

**ETIKA KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DALAM AL-QUR'AN
(KAJIAN TAHLILI QS. AN-NUR/24: 11-15)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan Ushuluddin Adab
dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

SARTINA

NIM: 30156117020

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2021

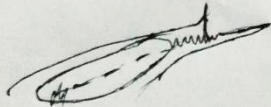
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudari Sartina NIM: 30156117020 Mahasiswa Program Studi Ushuluddin Adab dan Dakwah pada jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi berjudul "Etika Komunikasi bermedia Sosial dalam Al-Qur'an (kajian tahlili QS. An-Nur/24: 11-15)" memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

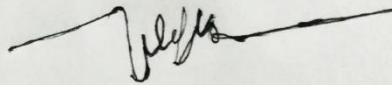
Majene, 25 Mei 2020

Pembimbing I



Dr. Sadik Syukur, M. Ag
NIP: 1952123991031015

Pembimbing II



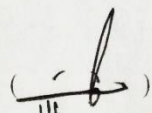

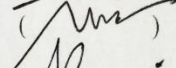

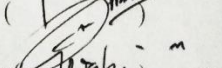
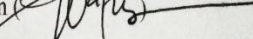
Abdul Waris Marsyam, Lc, M. Hum
NIP: 198703042019031007

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Etika Komunikasi Bermedia Sosial dalam Al-qur’an (Kajian Tahlili QS. An-nur ayat 11-15)” yang disusun oleh **Sartina, NIM. 30156117020**, mahasiswa jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Selasa 30 November 2021, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.) pada Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir dengan beberapa perbaikan.

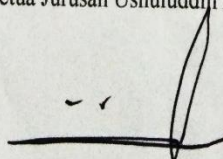
Majene, 15 September 2021 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M. Pd.	()
Sekretaris	: Dr. Muh. Ilham Usman, M. Fil. I	()
Munaqisy I	: Dr. Muhammad Nasir, M. A	()
Munaqisy II	: Sulkifli, M. Th. I	()
Pembimbing I	: Dr. M. Sadik, M. Ag	()
Pembimbing II	: Abdul Waris Marsyam, Lc, M. Hum	()

Diketahui oleh:

Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah,



Dr. Abd. Fattah, M. Pd
NIP.196308171998031002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sartina
NIM : 30156117020
Tempat, Tanggal Lahir : Majene, 10 November 1998
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Pamboang
Judul : Etika Komunikasi Bermedia Sosial Dalam Al-Qur'an (Kajian Tahlili QS. An-Nur Ayat 11-15)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, September 2021

Penyusun,



Sartina

NIM: 30156117020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan proposal ini dengan penuh kesabaran, ketabahan dan keikhlasan. Dalam proses perjalanan penulisan proposal ini tentu banyak hal yang menyebabkan kegalauan dan ke Gundahan yang dialami oleh penulis. Hal ini dikarenakan banyak faktor, antara lain: kesulitan mencari beberapa referensi untuk skripsi ini. Melihat sebagian teman-teman yang sudah selesai lebih awal juga menjadi salah satu sebab kegelisahan penulis, sehingga penulis harus segera menyelesaikan penulisan skripsi ini. Adik-adik junior yang selalu menanyakan “kapan sidang kak?” ini juga menjadi alasan bagi penulis untuk tetap semangat. Şalawat serta salam penulis sampaikan kepada Nabi-Nya, Nabi akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. kepadanya kita mencontoh baik dalam hubungan kita dengan Allah Swt. maupun dalam hubungan kita dengan sesama manusia, dan segala makhluknya. Semoga shalawat serta salam tercurahkan kepada keluarganya dan seluruh sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak. Oleh karenanya, dengan segala ketulusan, kerendahan hati dan keikhlasan penulis menghaturkan banyak terimakasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua Muh. Sibli dan Ramlah serta saudara atas perhatian, kasih sayang, semangat dan selalu mendo'akan segala ketulusan hatinya, menasehati, memperhatikan kesehatan dan selalu mengingatkan penulis dalam segala hal. Juga terimakasih atas segala pengertiannya serta dukungannya baik berupa materil maupun moril.

2. Bapak Dr. Muhlis Latief, M.Si dan Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, saran, motivasi dan pengarahan kepada penulis.
3. Bapak Dr. Bahruddin M.Ag dan Ustadz Sulkipli M.Th.I selaku penguji dalam penulisan skripsi ini yang senantiasa memberikan arahan, kritik dan saran kepada penulis.
4. Ibu Prof. Dr. Wasilah. S.T., M.T. selaku Ketua STAIN Majene dan Bapak Dr. H. Abd. Fattah selaku Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene.
5. Bapak Dosen Program Studi, yang telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan.
6. Teman-teman angkatan 2017 seprogram studi yang selalu memberikan dorongan moril.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Seiring do'a dan harapan semoga amal baik mereka, mendapat pahala dan imbalan yang melimpah dari Allah Swt., dan menjadi amalan *shalikhah maqbulaan*.

Penulis menyadari bahwa selama proses penyusunan sampai pada penulisan ini, banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis. Namun, penulis banyak belajar mengenai hal tersebut. Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Amin...

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Majene, 9 November 2021

Penulis



Sartina

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Tinjauan Penelitian Terdahulu	6
E. Metodologi Penelitian	9
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORITIS	13
A. Etika Komunikasi Islam.....	13
B. Nilai-nilai Etika Komunikasi Islam	21
C. Dampak/Urgensi Etika Komunikasi Islam	25
BAB III ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS AN-NUR/24: 11-15.....	29
A. Kajian Nama Surah (An-Nur)	29
B. Ayat dan Terjemahan.....	30
C. Sabab an-Nuzul	31
D. Munasabah	35
E. Makna Mufradat.....	35
F. Tafsiran Ayat.....	37

BAB IV ETIKA KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DALAM PENAFSIRAN QS

AN-NUR/24: 11-15 43

- A. Nilai-nilai Etika Komunikasi dalam QS an-Nur/24: 11-15 43**
- B. Dampak/Urgensi Etika Komunikasi dalam QS an-Nur/24: 11-15..... 50**
- C. Penerapan Etika Komunikasi QS. An-Nur ayat 11-15 dalam Bermedia Sosial di Internet 56**

BAB V PENUTUP 62

- A. Kesimpulan 62**

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan Transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada table berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	cs (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	’	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge

ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan nada (‘).

2. vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau memotong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	fathah	a	A
إ	Kasrah	i	I
أ	ḍammah	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	fathah dan yā'	Ai	a dan i
أُ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... ا... ...	<i>Fathah dan alif atayā</i>	a	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah danyā</i>	i	i dan garis di atas
أُ	<i>ḍammah dan wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : yamūtu

4. Tā' marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fādilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقَّ : *al-ḥaqq*

نُعَمُّ : *nu''ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah*, maka iaditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī:

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : al-syamsu (bukan asy-syamsu)

الزَّلْزَلَةُ : al-zalزالah (az-zalزالah)

الْفَلْسَفَةُ : al-falsafah

الْبِلَادُ : al-bilādu

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrog (“”) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kataal-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *lafz al-Jalālah*(الله)

kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍaf ilaih*(frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللَّهِ دِينُ اللَّهِ *dinullāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasikan dengan huruf [f]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku tersebut menggunakan judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi 'a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahrū Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qurān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqīẓ min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd

Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥamid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr

Ḥamīd Abū)

B. Dasar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta 'ālā</i>
Saw,	= <i>ṣallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salam</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
w.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
l.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص	= صفحة
دم	= بدون مكان
صلعم	= صلى الله عليه و سلم
ط	= طبعة
دن	= بدون ناشر

الى اخرها \ الى اخره = اخ

ج = ج

ABSTRAK

Nama : Sartina
NIM : 30156117020
Program Studi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Etika Komunikasi Bermedia Sosial dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili QS an-Nur/24: 11-15)

Dunia modern saat ini berbeda dengan sebelumnya yang dapat dilihat dari berbagai bidang kehidupan manusia. Perkembangan di bidang komunikasi dan informasi saat ini membuat dunia yang luas ini seolah-olah kecil. Artinya manusia dapat berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara global tanpa terbatas pada ruang dan waktu. Kehadiran internet sebagai media komunikasi baru dalam masyarakat mempunyai dampak baik dan buruk bagi kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk: mengetahui bagaimana penafsiran QS an-Nur/24: 11-15, mengetahui kandungan QS an-Nur/24:11-15 tentang etika komunikasi bermedia sosial dan untuk mengetahui bagaimana penerapan etika komunikasi bermedia sosial di internet dalam QS an-Nur/24:11-15.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah referensi-referensi yang terkait dengan topik pembahasan. Dengan sumber rujukan pertama yaitu al-Qur'an karena ayatnya yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian.

Kandungan nilai-nilai etika komunikasi yang terdapat dalam QS an-Nur/24: 11-15 di dapat beberapa poin yaitu: (1) berkata baik, (2) bersikap jujur dan (3) keakurasian informasi (*tabayyun*). Nilai-nilai etika komunikasi pada QS an-Nur/24: 11-15 tersebut memiliki urgensi dalam kehidupan. Nilai-nilai mengantarkan pada kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis dalam lingkup komunikasi. Dan penerapan nilai-nilai etika komunikasi pada QS an-Nur/24: 11-15 menjadi petunjuk bagi para pengguna media sosial agar menggunakan media sosial secara bijak. Berkata baik, bersikap jujur dan keakurasian informasi/*tabayyun* dalam bermedia sosial merupakan cara mengimplementasikan nilai-nilai etika komunikasi dalam QS an-Nur/24: 11-15.

Penelitian tentang Etika Komunikasi Bermedia Sosial dalam al-Qur'an (Kajian Tahlili QS an-Nur/24: 11-15) ini berimplikasi pada pentingnya pemahaman tentang etika dalam bermedia sosial menurut al-Qur'an. Maka dari itu, direkomendasikan agar konsep etika komunikasi bermedia sosial dalam al-Qur'an yang telah dibahas dalam skripsi ini dapat dikembangkan pembahasannya serta dapat dijadikan rujukan dalam mengkaji masalah tentang etika komunikasi bermedia sosial perspektif al-Qur'an dengan berbagai pendekatan yang digunakan.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan salah satu keistimewaan dan mukjizat Nabi Muhammad saw. yang paling utama. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt. dari Arsy singgasana-Nya untuk semua umat manusia dengan penuh kasih sayang. Bukti kasih sayang-Nya adalah Allah jadikan petunjuk al-Qur'an merupakan sesuatu yang mudah difahami, dilaksanakan dan dihindarkan dari semua yang menyulitkan dan membebani manusia. Oleh karena itu, setiap kali Allah menjelaskan tentang di turunkannya al-Qur'an, Allah juga menyuruh manusia agar mensyukuri nikmat al-Qur'an ini.

Sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia, terutama umat muslim, dimana komunikasi juga merupakan salah satu aktivitas yang sangat memerlukan peranan al-Qur'an. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa terlepas dari yang namanya komunikasi. Bahkan ketika masih dalam kandungan, manusia sudah mulai berkomunikasi. Bila sang anak mengalami masalah dalam perut sang ibu, badannya menggelliat dan kakinya menendang. Kemudian dirasakan oleh sang ibu dan dibalasnya dengan mengelus penuh kasih sayang untuk menenangkannya.

Setelah manusia lahir di dunia, mereka bukanlah satu-satunya yang hidup di bumi, tetapi banyak orang lain yang lebih dahulu ada di dunia yang juga berasal dari keluarga besar mereka. Dalam kehidupan bersama, Allah memandu manusia agar tidak hidup dengan dirinya sendiri dan peduli terhadap orang lain. Karena itu, selain diperintahkan untuk selalu berkomunikasi dengan Allah yang

menciptakannya, Dia juga memerintahkan agar manusia membangun komunikasi dengan sesama.¹

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia sejak awal penciptaannya sebagaimana di isyaratkan oleh QS ar-Rahman ayat 4 “*Allamahul Bayan*” yang artinya: “Allah mengajarkan (Manusia) pandai berbicara”. Kata *al-bayan* dan *al-qaul*, menurut QS ar-rahman dalam ayat ini merupakan dua kata kunci yang dipergunakan al-Qur’an untuk berkomunikasi.

Tanpa komunikasi, kehidupan tidak mungkin dapat berjalan dan peradaban manusia tidak mungkin akan berkembang. Komunikasi sudah menjadi kebutuhan pokok yang membuat hidup manusia ada alasan untuk terus berlangsung. Begitu pentingnya komunikasi dalam kehidupan manusia, sehingga dalam al-Qur’an pun diatur sedemikian rupa mengenai etika komunikasi.

Meski demikian, masih banyak orang yang menganggap remeh dengan komunikasi. Komunikasi dianggap sesuatu yang alamiah, sesuatu yang terjadi dengan sendirinya dan pasti bisa dilakukan dengan baik. Padahal belum tentu apa yang disampaikan dapat dipahami penerima secara tepat sesuai dengan maksud penyampainya, belum tentu mendapat respon positif, dan belum tentu pula mendapat reaksi positif. Sebagian orang menganggap bahwa soal cara bertutur dan intonasi menyampaikan sesuatu adalah soal bawaan yang sudah ada sejak lahir atau karena unsur genetik yang di turunkan oleh orangtuanya. Orang melupakan bahwa ciri komunikasi tersebut dihasilkan dari proses belajar dari lingkungannya. Etika tidak hanya berada pada perilaku manusia, tetapi juga sangat penting untuk dihadirkan dalam berkomunikasi, baik secara langsung atau dengan tatap muka maupun secara tidak langsung atau dengan menggunakan media.

¹Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, edisi pertama (Cet. 2; Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 26-27.

Dunia modern saat ini berbeda dengan sebelumnya yang dapat dilihat dari berbagai bidang kehidupan manusia. Dunia modern sendiri identik dengan kemudahan-kemudahan dalam beraktifitas. Hal tersebut terjadi karena peran perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menghadirkan penemuan-penemuan yang bermanfaat bagi umat manusia. Salah satu bentuk perkembangan teknologi adalah pada bidang sarana komunikasi dan informasi yang berkembang pesat. Perkembangan di bidang komunikasi dan informasi saat ini membuat dunia yang luas ini seolah-olah kecil. Artinya manusia dapat berkomunikasi dan mendapatkan informasi secara global tanpa dibatasi ruang dan waktu.

Kehadiran internet sebagai media baru memiliki perkembangan yang sangat pesat di masyarakat. Kehadiran internet merubah cara pandang masyarakat di dalam berkomunikasi.² Perkembangan internet menyebabkan orang dapat melakukan interaksi seperti halnya *Chatting*, berkomunikasi berjam-jam dengan seseorang atau kelompok orang di dunia maya. Internet dioperasikan antara lain melalui aplikasi web, sehingga seseorang bisa memiliki sebuah ruang dalam dunia maya. Web ini diibaratkan seperti rumah seseorang yang dapat ditempati sendiri ataupun ditempati bersama dengan orang lain. Dengan memiliki web, berarti seseorang memiliki alamat di internet. Perkembangan terbaru internet adalah munculnya media jejaring sosial.³

Media sosial merupakan media komunikasi yang paling banyak diminati di era modern ini dengan berbagai macam tujuan dan kebutuhan, baik itu kebutuhan bisnis, politik, hiburan, integrasi sosial bahkan propaganda. Media sosial bukan hanya menjadi kebutuhan tetapi kekinian menggunakan media sosial menjadi

²Muhammad Irhamdi, Menghadirkan Etika Komunikasi di Media Sosial (Facebook), *Komunike*: volume 10, Nomor 2, Desember 2018, h. 140. <https://journal.uinmataram.ac.id>. (Diakses 10 Februari 2022).

³Nurul Kusuma Wardhani, "Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI dalam Media Sosial Twitter", *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin, 2015), h. 1.

sebuah *trend* untuk menunjukkan diri sebagai individu yang paham akan dunia internet.⁴

Pentingnya etika di dalam berkomunikasi bertujuan agar komunikasi kita berhasil dengan baik (komunikatif) dan terjalinnya hubungan yang harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan akan terjalin harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang muncul jika keduanya saling memahami karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing.⁵

Permasalahan hidup yang kerap terjadi salah satunya disebabkan oleh komunikasi yang dibangun tanpa memperhatikan unsur etikanya. Dewasa ini terlihat gejala-gejala kemerosotan etika, dan sulit untuk mendefinisikan faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebabnya.⁶ Media sosial dijadikan tempat mengungkapkan amarah, kebencian, caci maki, penghinaan, *cyber bullying*, masalah pornografi dan bahkan masalah yang berkaitan dengan eksistensi diri turut meramaikan media sosial.⁷ Dapat terlihat di media sosial berbagai pelanggaran-pelanggaran etika komunikasi yang sering didapatkan. Salah satunya dengan mempublikasikan aib seseorang untuk menjatuhkan harga diri orang tersebut.

⁴Muhammad Irhamdi, Menghadirkan Etika Komunikasi di Media Sosial (Facebook), *Komunike*: volume 10, Nomor 2, Desember 2018, h. 140. <https://journal.uinmataram.ac.id>. (Di akses 10 Februari 2022).

⁵Rahmatul Akbar, *Etika Komunikasi: Suatu Studi Komparatif Antara Islam dan Barat*, Lenter: Volume 1, Nomor 1, 2019, h. 63. <https://journal.iainlangsa.ac.id>. (Di akses 10 Februari 2022).

⁶Nurul Kusuma Wardhani, “Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI dalam Media Sosial Twitter”, *Skripsi* (Makassar: Fak. Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 3

⁷Febi Afriani & Alia Azmi, *Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Pada Grup Whatsapp Mahasiswa Ppkn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*, *Journal of Civic Education* (ISSN: 2622-237X) Volume 3 No. 3 (Padang: Jurusan Ilmu Sosial Politik FIS Universitas Negeri, 2020), h. 33. <http://jce.ppj.unp.ac.id> (Di akses 10 Februari 2022).

Islam memberikan perhatian besar terhadap etika komunikasi dengan menggunakan media sosial. Hal ini dibuktikan dengan diaturnya etika tersebut dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an telah menjelaskan melalui ayat-ayat sucinya terkait etika berkomunikasi dalam kehidupan. Tentunya jika berbicara masalah dunia saat ini yang dimana proses komunikasi sudah dapat dilakukan dengan melalui media sosial. Tetapi meskipun begitu, cara komunikasi juga tidak bisa terlepas dari pandangan atau petunjuk etika komunikasi yang disampaikan melalui firman-firman Allah swt di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam QS an-Nur/24: 11-15 menjadi panduan beretika komunikasi di dalam kehidupan bermasyarakat. Ayat ini secara tegas memberitahukan kepada umat muslim agar berhati-hati dalam menyebarluaskan berita-berita yang belum tentu kebenarannya. Akibat yang ditimbulkan bagi orang-orang yang melakukan penyebaran berita bohong, yaitu dosa besar di sisi Allah swt.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan tersebut dalam judul "Etika komunikasi di media sosial dalam al-Qur'an (kajian Tahlili QS an-Nur/24: 11-15)". Penelitian ini menurut peneliti menjadi salah satu bahan kajian tafsir yang dibutuhkan mengingat nilai etika komunikasi di media sosial menjadi sesuatu yang penting.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran QS an-Nur/24: 11-15?
2. Bagaimana kandungan etika komunikasi bermedia sosial dalam QS an-Nur/24: 11-15?

3. Bagaimana penerapan etika QS an-Nur/24: 11-15 dalam bermedia sosial di internet?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini memfokuskan untuk menggali etika komunikasi di media sosial dalam al-Qur'an yang terdapat dalam surah an-Nur ayat 11-15.

2. Deskripsi Fokus

- a. Etika komunikasi adalah norma atau nilai yang menentukan benar atau tidaknya cara menyampaikan pesan kepada orang lain baik secara lisan ataupun secara tulisan.
- b. Media sosial adalah sebuah media untuk bersosialisasi satu sama lain dan lakukan secara online yang memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu.
- c. QS an-Nur/24: 11-15 merupakan surah yang diturunkan di kota Madinah sehingga termasuk dalam kelompok surah Madaniyah. Kandungan QS an-Nur/24: 11-15 ini menerangkan tentang orang-orang yang membuat berita-berita bohong, berprasangka baik, dan dosa-dosa besar. Dalam ayat ini menjelaskan bagaimana orang-orang yang melakukan perkataan dusta akan mendapatkan balasan atas perbuatannya dalam menyebarkan berita bohong.

D. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung dan mengukuhkan penelitian ini, penelitian menggunakan penelitian terdahulu dengan tema yang sama dengan permasalahan yang sedang penelitian kerjakan. Dengan tinjauan pustaka ini, penelitian ingin menunjukkan bahwa apa yang diteliti berbeda dengan peneliti sebelumnya dan

belum ada penelitian yang membahas secara khusus etika komunikasi bermedia sosial dalam al-Qur'an (kajian tahlili QS. an-Nur ayat 11-15)

1. Skripsi dengan judul *“Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Umi Dalam Social twitter”* karya Nurul Kusuma Wardhani Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana interaksi interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI dalam media sosial *Twitter* dan untuk mengetahui etika interpersonal mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI dalam media sosial *Twitter*. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama meneliti masalah etika. Perbedaannya adalah penulis skripsi dengan judul *“Etika Komunikasi Bermedia Sosial dalam al-Qur'an (kajian tahlili QS. an-Nur ayat 11-15)melakukan penelitian kepustakaan (library research) dan serta pengkajian etika komunikasi media sosial melalui perspektif QS. An-Nur ayat 11-15,* sedangkan skripsi dengan judul *“Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi Umi Dalam Social twitter”*melakukan penelitian lapangan.
2. Skripsi dengan judul *“Etika Pola Komunikasi dalam Al-Qur'an”* karya Irpan Kurniwan dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah.Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penafsiran QS. Al-Hujurat/49: 13 sebagai rujukan dalam memperoleh penjelasan tentang etika dalam berkomunikasi. Persamaan penelitian yang penulis lakukan dengan skripsi ini adalah membahas permasalahan yang sama yaitu etika komunikasi dalam al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada kajian objek yang diteliti. Skripsi ini membahas hanya sebatas etika komunikasi dalam Al-Qur'an QS. Al-Hujurat/49: 13, sedangkan pada skripsi *“Etika komunikasi bermedia sosial dalam al-Qur'an*

(kajian tahlili QS an-Nur ayat 11-15) membahas etika sosial media mengambil penafsiran QS an-Nur/24: 11-15.

3. Skripsi dengan judul “*Prinsip-prinsip Etika Kamunikasi Bermedia Sosial yang terkandung dalam Ayat-Ayat Qaul di dalam Al-Qur’an*” karya Muhammad Haekal dari Fakultas Studi Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir. Persamaan penelitian ini adalah membahas permasalahan yang sama yaitu etika komunikasi media sosial dalam al-Qur’an. Letak perbedaannya adalah penulis mengkaji QS. An-Nur ayat 11-15 sedangkan skripsi ini mengkaji ayat-ayat *Qaul*.
4. Tesis dengan judul “*Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Al-Qur’an (Suat kajian Tafsir tematik)*”, karya Ikrar, Konsentrasi Tafsir Hadits pada Program Pascasarjana UIN Alauiddin Makassar. Tesis ini membahas tentang konsepsi etika komunikasi menurut al-Qur’an. Permasalahan pokok yang muncul dari judul adalah bagaimana konsepsi berkomunikasi menurut al-Qur’an. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan konsepsi al-Qur’an tentang etika komunikasi yang dijabarkan kepada 3 sub masalah yaitu (1) merumuskan karakteristik etika komunikasi menurut al-Qur’an, (2) menjelaskan prinsip etika komunikasi dalam al-Qur’an, (3) mendeskripsikan uslub-uslub etika komunikasi dalam al-Qur’an.

Persamaan penelitian dengan tesis ini adalah membahas permasalahan yang sama yaitu etika komunikasi dalam al-Qur’an. Perbedaannya adalah penulis skripsi dengan judul “etika komunikasi bermedia sosial dalam al-Qur’an (kajian tahlili QS. an-Nur/24: 11-15) menggunakan pendekatan tahlili sedangkan tesis ini menggunakan pendekatan tematik.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *library research* dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Penelitian kepustakaan yang dimaksud di sini adalah pengkajian terhadap sumber-sumber kepustakaan. Dalam hal ini, rujukannya adalah al-Qur'an, buku tafsir al-Qur'an, buku-buku keislaman, buku komunikasi dll.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan.⁸

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan objek utama al-Qur'an dengan mengkajinya dan kitab-kitab tafsir para ulama atau sumber lainnya.

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya dan disajikannya secara runtut sesuai dengan peruntutan ayat-ayat al-Qur'an dalam mushaf. Biasanya yang disajikan itu meliputi pengertian umum kosakata ayat, *munasabah*/hubungan ayat dengan ayat sebelumnya, Sabab an-Nuzul, makna global ayat, hukum yang dapat ditarik, yang tidak jarang menyajikan aneka pendapat ulama mazhab. Ada juga yang menambahkan uraian

⁸M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25

tentang aneka *Qira'at, I'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan kata-katanya.⁹

3. Sumber Data

Menurut sumbernya, data penelitian terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder. Data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri data primer dan data sekunder, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan ataupun penyimpanan data atau disebut juga sumber data / tangan pertama, dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.¹⁰ Sumber data yang penulis gunakan adalah al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir al-Qur'an karya para ulama.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau melalui dokumen. Data sekunder yang penulis ambil meliputi buku-buku tentang komunikasi, jurnal, maupun karya ilmiah lain yang relevan dengan etika komunikasi bermedia sosial.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data terkait tema penelitian yaitu dengan menelaah referensi-referensi yang terkait dengan topik pembahasan. Al-Qur'an merupakan sumber rujukan pertama karena ayatnya yang menjadi inti pembahasan dalam penelitian ini.

Sumber rujukan selanjutnya adalah kitab-kitab tafsir al-Qur'an, diantaranya, *Tafsir Ibn Katsir* karya Abu Fida' Ismail Ibnu Katsir, *al-Qur'an dan*

⁹M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

¹⁰Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), hal. 42.

tafsirnya dari Departemen Agama RI, *Tafsir al-Misbah* karya Prof. M. Quraish Shihab dan kitab-kitab tafsir lainnya yang berkaitan dengan pembahasan ini. Penulis juga menggunakan buku-buku keislaman, buku-buku tentang komunikasi serta artikel dan jurnal-jurnal yang relevan dengan pembahasan.

5. Teknik pengolahan data dan analisis data

Pengolahan data yang penulis lakukan adalah dengan cara membandingkan, menghubungkan dan kemudian diselaraskan serta diambil kesimpulan dari data yang terkumpul. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul penulis menggunakan metode tafsir *tahlili* yaitu suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufassir dalam menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana yang tercantum dalam mushaf. Dimulai dengan menyebutkan ayat akan ditafsirkan, menjelaskan makna lafadz yang terdapat di dalamnya dan menjelaskan isi kandungan ayat yang kemudian dikaitkan dengan permasalahan etika komunikasi dengan menggunakan beberapa tafsir sebagai sumber primer dalam penelitian, lalu membuat kesimpulan tentang aspek-aspek etika yang terdapat di dalam QS an-Nur/24: 11-15.

F. Tujuan dan Manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran QS an-Nur/24: 11-15.
- b. Untuk mengetahui kandungan etika komunikasi bermedia sosial dalam QS an-Nur/24: 11-15.
- c. Untuk mengetahui bagaimana penerapan etika QS. an-Nur/24: 11-15 dalam bermedia sosial di internet.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Ilmiah

Melalui penelitian dapat menambah khazanah keilmuan kaitannya dengan tafsir Al-Qur'an mengenai etika komunikasi dalam surah An-Nur/24: 11-15. Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan keilmuan islam utamanya bidang kajian tafsir serta menjadi referensi bagi mereka yang memiliki kepentingan atas karya ini.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan agar menjadi terapan dalam menjalani kehidupan sosial yakni berkomunikasi dengan cara-cara baik sesuai dengan nilai-nilai etika komunikasi dalam Al-Qur'an utamanya surah An-Nur ayat 11-15.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. *Etika Komunikasi Islam*

1. Pengertian Etika Komunikasi Islam

Secara bahasa “etika” berasal dari bahasa Yunani (ethos). Dalam bentuk tunggal, “ethos” yang artinya tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *ta etha* berarti adat kebiasaan. Dalam dapat dibedakan tiga pengertian pokok, ialah ilmu tentang apa yang baik dan kewajiban moral, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan nilai mengenai benar dan salah yang di anut satu golongan atau masyarakat.¹¹ Adapun pengertian etika menurut kamus besar bahasa indonesia, etika adalah ilmu tentang apa yang baik, buruk, tentang hak dan kewajiban akhlak.¹²

Etika merupakan penerapan dari proses dan teori filsafat moral kepada situasi nyata. Etika berpusat pada prinsip dasar dan konsep bahwa manusia dalam berfikir dan tindakannya didasari nilai-nilai. Etika adalah suatu cabang ilmu filsafat. Maka di dalam literatur, dinamakan juga filsafat moral, yaitu suatu sistem prinsip-prinsip tentang moral, tentang baik atau buruk. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa etika adalah disiplin yang mempelajari tentang baik atau buruk sikap tindakan manusia.¹³

¹¹Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi* (Kencana: Jakarta, 2009), h. 173; dikutip dalam Muhammad Irhamdi, “Menghadirkan Etika Komunikasi di Media Sosial (Facebook)”, *Artikel Komunika*, vol. 10, No.2 (Desember 2018), h. 142. <https://journal.uinmataram.ac.id>. (Di akses 10 Februari 2022).

¹²KBBI Edisi Kelima (Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI), <https://github.com/yukuku/kbbi4> (3 Februari 2022).

¹³Falimu, *Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan*, *Jurnal Komunikator*: Volume 9, Nomor 1, Mei 2017, h. 10. <https://journal.umy.ac.id>. (Di akses 10 Februari 2022).

Ahmad Amin mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat. Sedangkan menurut Soegarda Poerbakawatja etika adalah filsafat nilai, pengetahuan tentang nilai-nilai, ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama mengenai gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya bentuk perbuatan. Sementara itu, pengertian etika menurut Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan dalam kehidupan manusia, terutama yang berkaitan dengan gerak gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan perasaan, sehingga dapat mencapai tujuannya dalam bentuk perbuatan.¹⁴

Dalam berbagai literatur, etika diidentikkan dengan akhlak dan moral. Akhlak berarti perbuatan manusia (bahasa arab). Akhlak berarti perbuatan manusia (bahasa arab). Moral berasal dari kata "*mores*" yang berarti perbuatan manusia. Moral mengacu pada baik buruknya manusia, sehingga moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Jadi kata etika, akhlak dan moral secara bahasa adalah sama, yaitu perbuatan atau tingkah laku manusia. Di mana objek etika itu sendiri adalah perbuatan manusia.¹⁵

Namun, berdasarkan sumbernya, terdapat perbedaan antara akhlak, etika dan moral. Etika bersumber dari pertimbangan akal pikiran dan perenungan yang mendalam. Etika bersumber dari olah pikiran manusia yang dijadikan patokan dan

¹⁴Muslimah, *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam*, Sosial Budaya: Volume 13, Nomor 2, Desember 2016, h. 116. <https://media.neliti.com/media/publications/164422-ID-etika-komunikasi-dalam-perspektif-islam.pdf>. (Di akses 10 Februari 2022).

¹⁵Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 13

ukuran dalam menentukan baik buruknya suatu perbuatan. Sementara adalah bersumber dari ajaran islam yang disarikan dari ketentuan dan aturan Al-Qur'an, Al-Hadist dan perkataan para ulama. Sedangkan moral bersumber dari kebiasaan, adat istiadat suatu masyarakat.¹⁶

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama di sini maksudnya adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapan.¹⁷ Menurut *Webster New Colligate Dictionary* dijelaskan bahwa komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku.¹⁸

Komunikasi memang term yang berat untuk didefinisikan. Kebanyakan yang didefenisikan lebih merupakan ungkapan dari para penulis daripada apa yang mereka lakukan terhadap kondisi alami komunikasi (nature of communication).¹⁹ Dalam teknologi, komunikasi memiliki andil dalam setiap perubahan sosial, mulai dari lahirnya mesin cetak, radio, televisi, sampai internet yang di dalamnya terdapat aplikasi media sosial.²⁰ Pertumbuhan internet pada 1970-an menjadi awal mula dari media sosial. Perkembangan media sosial turut mewarnai komunikasi yang semakin maju dan mempermudah urusan manusia.

¹⁶Siswanto, *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, h. 14

¹⁷Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Cet. 22, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 8

¹⁸Rayudaswati Budi, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Makassar: Kretakupa Print, 2010), h. 8.

¹⁹Mahmud, *Etika Komunikasi Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), h. 29-30

²⁰Karman, *Media Sosial: Antara Kebebasan Dan Eksploitasi*, *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*: volume 18, Nomor 1, (Januari-Juni 2014) h. 75.
Jurnal.kominfo.go.id/index.php./jskm/article/view/180104 (Di akses 10 Februari 2022).

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan suatu proses sosial yang sangat mendasar dan vital dalam kehidupan manusia. Dikatakan mendasar karena setiap manusia baik yang primitif maupun modern berkeinginan mempertahankan suatu persetujuan mengenai berbagai aturan sosial melalui komunikasi karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu-individu lainnya yang dengan demikian dapat menetapkan kredibilitasnya dalam melangsungkan kehidupannya.

Dalam konteks komunikasi di masyarakat, ada dua unsur yang menjadi pembahasan yaitu etika dan komunikasi. Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis. Berikut ini beberapa defenisi tentang ilmu komunikasi yang di kemukakan oleh para ahli: Abuddin Nata menilai etika komunikasi berusaha membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia yang bersumber pada akal pikiran dan filsafat, yang berfungsi untuk menilai, menentukan, dan menetapkan terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia (apakah perbuatan manusia tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, dan sebagainya) yang berkaitan dengan proses penyampaian dan penerima pesan dari seseorang kepada orang lain²¹

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi islam adalah tata cara berkomunikasi yang sesuai dengan nilai moral dalam menilai benar atau salah perilaku seseorang disampaikan dengan mengandung unsur islami mengarahkan manusia kepada kemaslahatan dunia dan

²¹Amir Mu'min Solihin, *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

akhirat dalam bentuk hubungan manusia dengan tuhan (iman), sesama Manusia dan alam semesta .²²

2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Islam

a. Prinsip Qaul Ma'ruf

Di dalam Al-Qur'an kata qaul ma'ruf ditemukan sebanyak lima ayat dalam konteks yang berbeda. Penggunaan kata *ma'ruf* yang digandengkan dengan kata *qaul*, yang bermakna perkataan yang baik dan dapat dimengerti salah satunya ditemukan pada surah Al-Baqaroh /2:263. Pesan pada ayat ini menekankan bahwa komunikasi yang baik dan mudah dimengerti merupakan pilihan yang mutlak untuk digunakan ketika komunikasi dengan orang yang membutuhkan atau mengharapkan sesuatu dari diri kita sendiri. Adanya kemungkinan mengecewakan mereka karna harapannya tidak terwujud, maka untuk menjelaskan pada mereka ditekankan untuk berkomunikasi dengan cara yang ma'ruf. QS. Al-baqaroh/2:263 yang berbunyi:

﴿ قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذَىٰ ۗ وَاللَّهُ غَنِيٌّ حَلِيمٌ ۝٢٦٣﴾

Terjemahnya:

berkata yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima).

Battuanna:

pau mapia anna maa'dappangan la'bi macoai dadi
passulakka iya napeccoe'i anu mappamonge' (to mattarima).

Komunikasi dengan ma'ruf atau dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh lawan bicara merupakan tuntutan mutlak dalam komunikasi Islam. Dari informasi yang ditangkap pada beberapa ayat al-Qur'an tentang penggunaan term *Qaul* yang bergandengan dengan *al-Ma'ruf*, dapat dimaknai bahwa ayat tersebut memberikan isyarat untuk berkomunikasi secara ma'ruf dimana ditekankan pada

²²Muslimah Anas, *Sosial Budaya* (Stain An- Nadwa, Kuala Tungkal, 2016), h.117.

objek yang relatif membutuhkannya. Menggunakan bentuk komunikasi tersebut tentunya di butuhkan oleh mereka karna secara psikologis objek bicara dalam posisi yang labil perintah itu ditegaskan Allah ketika memerintahkan untuk berkomunikasi seperti kepada anak yatim berkomunikasi dengan wanita (ketika mengungkapkan perasaan), berkomunikasi dengan peminta-minta serta berkomunikasi dengan publik dengan latar belakang yang berbeda-beda.²³

b. Prinsip *Qaul Karim*

Kata ini ditemukan dalam Al-Qur'an hanya sekali, yaitu surah Al-Isra': 23 yaitu berbicara mulia.

وَقَصَىٰ رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلاَّ إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahnya:

Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.

Battuanna:

anna puangmu mapparentaio malaa mie' andiang passomba sangadinna iya anna sitinayanna me'acoa antara da'dua di'o (iyade dua-duanna lambi) mabuwengmo di lalang pappiarammu da le'ba'o ma'uang lao di da'dua siola: ah," anna da muirri'i anna pappauo lao pau iya mala'bi

Anna Puangmu mapparentaio malaa mie' andiang passomba sangadinna Iya anna sitinayanna me'acoa (tongan) lao di indo amammu. Mua' sala mesana di antara da'dua di'o (iyade dua-duanna lambi) mabuwengmo di lalang pappiarammu, da le'ba'o ma'uang lao di da'dua siola: "Ah," anna da muirri'i anna pappauo lao pau iya mala'bi'.²⁴

Ayat di atas memberikan pesan bahwa berkomunikasi yang baik dan benar terhadap kedua orang tua merupakan suatu tuntutan sekaligus harapan, yakni

²³ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-Qur'an, Jurnal Pappasang I Volume 3, no 1 Januari-juni 2021 hal. 70

²⁴ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h. 484.

tuntutan kepada seorang anak untuk bertutur kata yang *karim* (baik dan lembut) namun di sisi lain merupakan harapan kedua orang tua gara sang anak berbicara kepadanya dengan bahasa yang karim. Perintah agar kiranya bertutur kata dengan karim di tegaskan oleh Allah, karna adanya kecenderungan kedua bela pihak untuk melakukan sebaliknya. Dengan adanya kemungkinan tersebut, Al-qur'an memerintahkan agar sekiranya seorang anak untuk senantiasa berkata baik dan lembut begitu pentingnya komunikasi dengan bnetuk al-ma'ruf yang merupakan perintah utama dalam ayat atas.²⁵

c. Prinsip *Qaulan Maisura*

Penggunaan term qaulan maisura di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, yaitu surah Al-Isra/17: 28, yaitu berbicara dengan baik dan pantas, agar orang tidak kecewa. Ayat tersebut sebenarnya menguraikan bagaimana semestinya Nabi Muhammad berkomunikasi kepada orang miskin kaum kerabat, dan orang-orang dalam perjalanan ketika tidak ada yang dapat di berikan kepada mereka, maka hal yang pantas mereka dapat adalah perkataan yang santun, lembut serta mudah di pahami bagi mereka²⁶

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ أَبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

Terjemahan:

Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang lemah lembut.

Battuanna:

anna mua' meppondo'o pole ise'iya na mallolongan pammase pole di puangmu iya marannuang (muhara'), jari pau'i lao ise'iya pau iya malumu (sitinaya).

Ayat ini memerintahkan untuk berkomunikasi dengan baik. Apabila kita tidak bisa memberi atau mengabdikan permintaan karena memang tidak ada,

²⁵ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal. 72.

²⁶ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal. 73.

maka berikanlah perkataan yang baik . Pada prinsipnya, pengertian qaul maisur adalah menggunakan perkataan yang mudah di pahami dalam menghadapi lawan bicara atau audien yang berbeda-beda.²⁷

d. Prinsip *Qaulan baligha*

Term *baligha* digandengkan dengan kata *qaul* maka dapat di maknai ucapan yang fasih, dan jelas maknanya sehingga betul-betul tersampaikan dengan baik. Sebagian orang mengartikan *qaulan baligha* sebagai perkataan yang berbekas di jiwa. Maka dari itu dapat pula diartikan sebagai ucapan atau perkataan atau efektif yang mampu berbekas pada jiwa lawan bicara.²⁸ Kata tersebut ditemukan dalam Al-qur'an hanya satu kali yakni QS. An-Nisa/4:63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Terjemahan:

mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

Battuanna:

ise'iyamo di'o tau puang Allah Taala ma'issang anu iya meallu lalang di atena ise'iya. Jari peppondo'o pole ise'iya. Anna pa'uangngi lao ise'iya pau iya te'e lalang di alawena (atena).

Dengan demikian ada dua hal yang ditekankan dalam pengertian ini agar komunikasi ini berbekas dalam jiwa seseorang yaitu bentuk komunikasinya dan pemilihan katanya.²⁹

e. Prinsip *Qaulan Layyina*

Di dalam Al-Qur'an hanya ditemukan sekali saja, QS. Thaha/20: 44 yaitu berbicara dengan lemah lembut.

²⁷ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal.73

²⁸ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal.76

²⁹ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal.77

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia benar-benar telah melampaui batas; maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.

Battuana:

jari sipau lao pau mallomo-lomo, mamoarei paingirangi iyade' marakkei.

Ayat ini memaparkan kisah nabi Musa dan Harun ketika diperintahkan untuk menghadapi Fir'aun, yaitu agar keduanya memberikan peringatan dengan perkataan *layyin* karena atas perbuatannya yang melampaui batas. Perintah tersebut ditegaskan agar dalam penyampainya tetap berbicara dengan lemah lembut diharapkan dapat mengugah hatinya lagi ia takut dan ingat kepada Tuhannya. Islam sebagai agama rahmat mengancurkan untuk memperlakukan orang lain dengan lemah lembut dalam berkomunikasi dengan harapan pancaran rahmat yang islami tergambar dalam diri seorang muslim.³⁰ Asal makna *layyina* adalah lemah atau gemulai, yang pada mulanya digunakan untuk menunjuk gerakan tubuh. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'arah*) untuk menunjukkan perkataan yang lembut. Sementara yang dimaksud dengan *qaul layyina* adalah perkataan yang mengandung anjuran, ajakan, pemberian contoh, dimana si pembicara berusaha meyakinkan pihak lain bahwa apa yang disampaikan adalah benar dan rasional, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak berbicara tersebut. Dengan demikian, *qaul layyina* adalah salah satu metode dakwah, karena tujuan utama dakwah adalah mengajak orang lain kepada kebenaran, bukan untuk memaksa dan unjuk kekuatan.

³⁰ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal. 74-75

f. Prinsip *Qaulan Sadida*

Kata *qaulan sadida* yang terdapat dalam dua ayat tersebut dipahami oleh kalangan mufassir sebagai perkataan yang benar. Tafsir yang begitu sederhana diungkapkan Al-suyuti dan Al-mahalli ketika memaknai *qaulan sadida* dan *qaulan shawad* atau perkataan yang benar dan betul. Dengan pengertian itu, kata *qaulan sadida* dapat diartikan sebagai perkataan yang tepat sasaran.³¹ Di dalam Al-Qur'an *qaul sadida* disebutkan dua kali, pertama QS. An-Nisa'/4: 9 yang berbunyi:

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةَ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir atas (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Battuanna:

anna sitinayai marakke' lao di Puang Allah Taala to tenna' na mappelai di peppondoangna ise'iya ana'ana' iya malamma, iya marakke' di (atuoangna). Sawa' Puang Allah Taala anna sitinayannai ise'iya me'atakwa lao di Puang Allah Taala anna sitinayaanna toi ise'iya mappau-pau iya tongang (parau).

Dengan demikian maka dapat disimpulkan dalam ayat tersebut bahwa *qaulan sadida* adalah perkataan yang benar dan tepat, yaitu perkataan yang dituntut benar informasinya dan juga ketepatan penggunaan waktu dan tempat dimana digunakan. Tuntutan tersebut dipengaruhi karna orang yang ditemani berkomunikasi merupakan objek yang rentang secara psikologis.³²

B. Nilai-Nilai Etika Komunikasi Islam

³¹ Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal.75

³² Zulkifli dan muhtar, Komunikasi dalam Pandangan Al-qur'an, hal

Berkomunikasi bagi manusia adalah sebagai upaya untuk membangun pemahaman yang sama tentang sesuatu, dan di sisi yang lain menunjukkan bahwa seseorang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikan.³³

Etika komunikasi Islam walaupun tidak secara eksplisit diterangkan di dalam Al-Qur'an maupun hadis, tetapi dalam penyampaian ajaran Islam juga berlaku aturan-aturan yang bersifat mengajak untuk berkomunikasi secara baik. Komunikasi yang terjalin dalam Islam adalah komunikasi yang penuh keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Islam tidak menginginkan perpecahan dikarenakan potensi komunikasi yang juga bisa berujung pada perpecahan.

Dalam kajian etika Islam, berkomunikasi di dunia nyata dan dunia maya tidak ada perbedaan. Keduanya dengan berbagai karakteristiknya memiliki porsi yang sama untuk mendapatkan hasil komunikasi yang berkualitas tanpa harus merugikan orang lain. Komunikasi Islam tunduk pada sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Dari dua sumber inilah prinsip-prinsip dasar ilmu komunikasi Islam di ambil dan berlaku untuk segala bentuk komunikasi dengan sesama manusia tak terkecuali komunikasi di ruang publik maya.³⁴

Islam sebagai ajaran-ajaran yang diwahyukan Allah SWT kepada manusia melalui Rasulullah saw. sebagai nabi dan rasul terakhir penyempurna ajaran-ajaran sebelumnya. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran tentang

³³Joko Susanto, *Etika Komunikasi Islami*, Waraqat: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2015, h. 7

³⁴Ratnah Istriyani dan Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36(2) 2016 EISSN 2581-236X, h. 309. (Di akses 1 Februari 2021).

seluruh aspek kehidupan manusia, salah satunya aspek etika. Etika memiliki peranan penting dalam islam bahkan menempatkan etika lebih tinggi dari pada ilmu, sama hal dengan aspek etika komunikasi. Etika komunikasi sebagai sebuah nilai-nilai yang baik dan memiliki manfaat ketika melakukan komunikasi. Adapun secara umum nilai-nilai etika komunikasi Islam yaitusebagai berikut:

1. Bersikap jujur. Jujur itu identik dengan amanah, tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui, adil atau tidak memihak, tidak bertentangan antara ucapan dan perbuatan.
2. Menjaga akurasi pesan-pesan komunikasi. Informasi yang disampaikan haruslah benar-benar akurat, setelah lebih dahulu diteliti secara cermat dan seksama. Sebagaiman firman Allah dalam surah Al Hujurat ayat 6.
3. Bersifat bebas dan bertanggungjawab, dalam kegiatan komunikasi islam adanya kebebasan dalam menyampaikan pesan, namun komunikator tidak dapat memaksa komunikan untuk dapat menerima pesannya. Kebebasan yang diberikan harus dibarengi dengan rasa tanggung jawab, dalam artinya informasi yang disampaikan haruslah benar yang dapat mewujudkan kemaslahatan bagi umat.
4. Dapat memberikan kritik membangun. Pesan-pesan kritik yang membangun sangat ditekankan dalam komunikasi islam. Kritik yang membangun dapat menjadi bahan perbaikan pada masa depan.³⁵
5. Dapat melakukan pemberitaan yang benar di media sosial dengan menggunakan perkataan yang baik. Misalnya tidak menyinggung perasaan orang lain yang dapat menimbulkan pertikaian dan permusuhan.
6. Membangun pesan moral dalam berkomunikasi yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an, sehingga masyarakat bukan hanya bisa menikmati

³⁵Rahmatul Akbar, *Etika Komunikasi: Suatu Studi Komparatif Antara Islam Dan Barat*, Lentera: Volume 1, Nomor 1, 2019, h. 65

media sosial dengan hiburan. Namun, juga belajar hal-hal yang bermanfaat dengan berkomunikasi di media sosial.

7. Komunikasi dapat dipergunakan untuk kepentingan sosial yang mengajak melakukan *amar ma'ruf dan nahi mungkar*, bagi setiap individu bertanggungjawab untuk membimbing saudaranya, menganjurkan kebaikan, mencegah kemungkaran. Misalnya, melalui komunikasi sosial, seperti pers, radio, televisi, film sebagaimana yang berlaku bagi seluruh warga dari komunitas muslim.³⁶
8. Berfikir sebelum berbicara. Kata-kata yang terformulasikan dari proses berfikir tentu jauh lebih jernih dan sistematis ketimbang yang mengandalkan spontanitas. Banyak kasus konflik terjadi karena orang mengandalkan spontanitas dan akibatnya menyesal di belm,akang. Spontanitas seringkali kurang terkendali apabila pikiran tidak jalan, yang mengemuka emosi. Karena itu, penting dalam komunikasi yang baik membutuhkan persiapan. Paling tidak, ada catatan kecil tentang poin yang akan dibicarakan, sehingga komunikasi menjadi terarah.
9. Bersabar untuk menjadi pendengar yang baik. Pendengar yang baik adalah yang mampu menahan diri untuk tidak menyela sampai seseorang selesai mengutarakan maksudnya.
10. Hati-hati dengan impulsive. Orang seringkali reaktif terhadap informasi yang merugikan, menyudutkan, meremehkan dan/atau mengancam. Kecenderungan membela diri membuat orang tidak cukup sabar untuk mendengarkan seluruh informasi diperoleh baru bereaksi. Mereaksi informasi dengan sedikit informasi atau informasi yang belum lengkap itulah yang disebut impulsif.³⁷

³⁶Mahmud, *Etika Komunikasi Islam* (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 108.

³⁷Buku pengantar komunikasi, h. 9-10.

Nilai-nilai etika komunikasi Islam yang dipaparkan oleh para ahli jika dirunut dalam satu pengumpulan maka menunjukkan detail atau luasnya cakupan nilai etika. Hal ini tentu menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah komunikasi dengan hati-hati dan detail. Komunikasi yang terbangun tersebut menunjukkan pula sisi Islam yang mengatur kehidupan manusia di bidang komunikasi agar berjalan pada fitrah atau keadaan yang semestinya.

Diantara nilai etika komunikasi tersebut jika mampu diterapkan dengan baik maka dampak yang ditimbulkan juga berefek positif. Etika komunikasi Islam yang merujuk pada Al-Qur'an maupun hadis selalu mengarahkan agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Komunikasi secara etik sebagai bentuk rasa kesyukuran berkenaan dengan pemberian Allah swt berupa keindahan berbicara sesuai dengan firman Allah swt dalam QS. A-Rahman/55: 4 yang artinya "*mengajarnya pandai berbicara*".

C. Dampak/ Urgensi Etika Komunikasi Islam

Komunikasi antar manusia merupakan aktivitas menyampaikan dan menerima pesan dari dan kepada orang lain. Saat berlangsung komunikasi, proses pengaruh-memengaruhi terjadi. Di samping itu, komunikasi juga bertujuan untuk saling mengenal, berhubungan, bermain, saling membantu, berbagi informasi, mengembangkan gagasan, memecahkan masalah, meningkatkan produktivitas, membangkitkan semangat kerja, menyakinkan, menghibur, mengukuhkan status, membius dan menciptakan rasa persatuan

Etika berkomunikasi memiliki tujuan agar komunikasi berjalan dengan baik (komunikatif) dan berdampak pada hubungan harmonis antara komunikator dan komunikan. Hubungan terjalin harmonis apabila antara komunikator dan komunikan saling menumbuhkan rasa senang. Rasa senang muncul jika keduanya

rasa saling menghargai, dan penghargaan sesama akan lahir apabila keduanya saling memahami tentang karakteristik seseorang dan etika yang diyakini masing-masing.³⁸

Etika berkomunikasi sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia. Adanya perhatian terhadap etika dalam penerapan komunikasi menjadikan kehidupan dapat lebih harmonis dan kedamaian dalam masyarakat dapat terpenuhi. Bagaimana tidak komunikasi bukanlah sesuatu yang dianggap sepele, tetapi ia memiliki kesensitifan terhadap potensi ke arah yang baik dan ke arah yang buruk. Etika sudah semestinya memelihara komunikasi agar tetap berjalan dengan baik.

Jika dilihat secara objektif dan komprehensif bahwa komunikasi seperti dua sisi mata uang yaitu bahwa di sisi yang satu menunjukkan komunikasi merupakan jalan menuju kebaikan bersama, namun di sisi yang lain komunikasi juga turut menyebabkan permasalahan, konflik dan permusuhan yang berkepanjangan di tengah-tengah manusia. Hal itu dapat terjadi manakala komunikasi dilakukan tidak didasarkan pada etika-etika komunikasi. Kenyataan ini sekaligus memberi gambaran betapa komunikasi menjadi sesuatu yang sentral dan signifikan dalam setiap ruang dimensi kehidupan manusia, sehingga komunikasi tidak hanya dipahami sekedar kegiatan bicara-bicara semata melainkan bagaimana pembicaraan yang dilakukan tersebut penuh makna, penuh rasa dan membawa bahagia bagi setiap pelakunya. Hal ini dapat terjadi apabila Al-Qur'an dan sunnah Nabi saw dijadikan sebagai landasan etika komunikasi.³⁹

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu

³⁸Rahmatul Akbar, *Etika Komunikasi: Suatu Studi Komparatif Antara Islam dan Barat*, Lentera: Volume 1, Nomor 1, 2019, h. 63

³⁹Joko Susanto, *Etika Komunikasi Islami*, Jurnal Waraqat: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, h. 3

disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang berakhlak karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadis.⁴⁰

Perilaku komunikasi yang berlandaskan pada ajaran Islam perlu ditumbuhkan dalam diri setiap muslim. Utamanya dalam mengarungi kehidupan di tengah-tengah masyarakat agar menjadi bagian fungsi kebaikan. Dengan demikian dampak yang ditimbulkan dari penanaman nilai-nilai etika komunikasi islam dapat dirasakan oleh masyarakat.

Diantara dampak dari pengamalan nilai-nilai etika komunikasi islam sebagai berikut:

1. Kedamaian dan keharmonisan dalam masyarakat dapat terjaga
2. Dapat meminimalisir berita bohong
3. Mencegah penyebaran berita bohong
4. Terjalannya komunikasi secara baik
5. Memunculkan berita atau informasi yang bermanfaat

⁴⁰Nur Marwah, *Etika Komunikasi Islam*

BAB III

ANALISIS TAHLILI TERHADAP QS AN-NUR 11-15

A. *Kajian Nama Surah (An-Nur)*

Surah an-Nur terdiri atas 64 ayat, dan termasuk golongan surah-surah Madaniyah. Dinamai “an-Nur” yang berarti “Cahaya”, diambil dari kata an-Nur yang terdapat pada ayat 35. Dalam ayat ini, Allah menjelaskan tentang nur ilahi, petunjuk-petunjuk Allah itu merupakan cahaya yang terang benderang yang menerangi alam semesta. Surah ini sebagian besar isinya memuat petunjuk-petunjuk Allah yang berhubungan dengan masalah kemasyarakatan dan rumah tangga.⁴¹

Di dalam tafsir al-Azhar dikatakan oleh Buya Hamka bahwa “an-Nur” artinya “Cahaya” diambil dari sebuah ayat yang panjang, ayat yang ke-35, yang menerangkan bahwa “Allah adalah cahaya dari langit dan bumi”. Ayat ini telah menimbulkan berbagai rona tafsiran dan pendapat kefilosofan dalam Islam atau dalam Tasawuf yang amat mendalam. Di turunkan di Madinah, bagian kedua dari al-Qur’an, atau rangka yang kedua dari perjuangan Rasulullah saw. Sebagaimana sudah dimaklumi, surah-surah yang di turunkan di Madinah sudah lebih banyak menjelaskan pembentukan kemasyarakatan Muslim, sebagai lanjutan. Surah-surah yang diturunkan di Mekah lebih cenderung kepada pembentukan pribadi Muslim, sedangkan surah Madinah membentuk masyarakat Islam. Karena di Mekah baru mengisi diri dengan iman dan akhlak, untuk mendapat pribadi yang besar dengan iman. Sedang masyarakat di Madinah, orang-orang yang beriman itu telah tumbuh. Masyarakat yang telah tumbuh inilah yang dipupuk oleh wahyu yang turun di Madinah, masyarakat yang berpangkalan pada Tauhid dan Takwa, iman

⁴¹ Kementerian Agama, *Al-Qur’an dan Tafsirannya* (Jakarta, Departemen Agama, 2010), h.559

dan amal saleh dan berjasa kepada kemanusiaan seluruhnya. Karena kedatangan Nabi Muhammad saw. adalah rahmat Tuhan bagi alam seluruhnya.⁴²

Beberapa ayat surah An-Nur menerangkan tentang larangan Allah mendekati perbuatan-perbuatan keji, dosa-dosa besar atau perbuatan-perbuatan yang tidak baik lainnya. Adapun dosa besar berbagai macamnya. Salah satunya dalam perbuatan penyebaran fitnah yang mana perbuatan tersebut akan mendapatkan balasan dari dosa yang dikerjarkan.

B. Ayat dan Terjemahnya (QS An-Nur/11-15)

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾ لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾ لَوْلَا جَاءُوهُ عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿١٣﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٤﴾ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُم بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah kelompok di antara kamu (juga). Janganlah kamu mengira bahwa peristiwa itu buruk bagimu, sebaliknya itu baik bagimu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Adapun orang yang mengambil peran besar di antara mereka, dia mendapat azab yang sangat besar [11]. Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik dan kelompok mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu, dan berkata “ini adalah (berita) bohong yang nyata [12]. Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Karena tidak membawa saksi-saksi, dalam pandangan Allah mereka adalah para pendusta [13]. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang sangat berat disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang (berita bohong) itu [14]. Ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut; kamu mengatakan dengan mulutmu apa yang kamu tidak ketahui sedikitpun; dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu masalah besar [15].

Battuanna:

⁴²Hamka, *Tafsir AL-Azhar* (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), h. 4860.

Sitongangna to mambawa karewa losong iyamo pale di golongan mie'da passangka ma'uang karewa losong di'o di sesemu mie'. Mala macoa di sesemu mie'. Tungga-tungga' mesa tau di'o, ise'iya mallolongan balasan pole di dosa iya kaiyang do lalangan mappasamalele karewa losong di'o, di sesemu ise'iya maala bareang iya kaiyang di lalangna mappasamalele karewa losong di'o, di sesena ise'iya passessa kaminang iya kaiyang[11]. Mangapai tummuane matappa'anna to baine matappa'na andiang massanka macoa lao di alawena toi tia ise'iya, di wattunao ma'irrangngi karewa losong iya ma'nyata (mannassa)[12]. Mangapai ise'iya (to massanga di'o) andiang mappapole-pole sa'bi? Sawa' andiang ise'iya mappapole-pole sa;bi, jari ise'iyamo di'o di sesena Puang Allah Taala, ise'iya to loso-losong[13]. Anna tenna' tania palla'birangna Puang Allah Taala anna pammase-Na di sesemu mie' di lino anna di ahare'. Tongang na naruaio mie' awala' iya kaiyang, sawa' pau-paumu mie' di massaala (karewa losong di'o)[14]. (ingarangi) diwattummu mie' mattarima karewa losong pole di lila lao di lawe (karewa tassililongan) anna ma'uang di lawemu iya anu andiang muisang mau nasaicco'na anna muangga' biasa tappa'i. Padahal kaiyangi di sesena Puang Allah Taala[15].⁴³

C. *Sabab an-Nuzul*

Dalam sejarah Islam, peristiwa ini termasuk salah satu peristiwa besar yang sangat memengaruhi jiwa Rasulullah saw. peristiwa yang melatari turunnya QS An-Nur ayat 11-20 di kenal sebagai hadist *al-ifk*, yang berarti peristiwa atau percakapan dusta. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, al-Thabrani, al-Bazzar, Ibn Mardawaih, dan para perawi lain. Peristiwa ini dipicu oleh kelalaian Aisyah ketika ikut bersama rombongan kaum mukmin dalam perjalanan pulang dari peperangan melawan Bani al-Mushthaliq. Dalam perjalanan menuju Madinah, rombongan berhenti untuk istirahat. Aisyah keluar dari sekedupnya untuk menunaikan hajat. Usai menunaikan hajat, ia segera kembali, tetapi menyadari bahwa kalungnya terlepas sehingga ia keluar sekali lagi dari sekedupnya, kembali ke tempat tadi buang hajat untuk mencari kalungnya beberapa lama tak disangka, tidak lama setelah Aisyah keluar, rombongan melanjutkan perjalanan. Tanpa memeriksa sedekup di atas unta tunggangan Aisyah, sang pemandu menggiringi untanya mengikuti rombongan . ia mengira

⁴³ Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, h.

Aisyah berada di dalam sedekupnya, ia dan semua anggota rombongan lain tidak menyadari bahwa Aisyah tidak ada di tangan rombongan. Mereka baru sadar setibanya di Madinah. Rasulullah sendiri panik ketika tidak mendapatkan Aisyah di tengah rombongan.⁴⁴

Ketika Aisyah kembali ke tempat semula dimana ia bersama anggota rombongan, beliau mengetahui bahwa pasukan sudah berangkat, dan beliau tidak mungkin menyusul dengan berjalan kaki karena untanya ikut bersama rombongan pasukan itu. Aisyah terpaksa hanya menunggu ada orang yang datang menjemputnya sampai tiba waktu malam. Lalu seorang pemuda muslim yang termasuk pemuka sahabat yang memilih berangkat paling belakang kaget melihat Ummul Mukminin Aisyah seorang diri. Iapun berteriak "*innalillahi wa inna ilaihi raji'un*" sehingga Aisyah pun terbangun. Safwan bin Mu'attal memerintahkan untanya berjongkok, dan Aisyah menaikinya, lalu menyusul pasukan. Mereka baru menemukan pasukan ketika pasukan tentara itu istirahat untuk berlindung dari panas matahari pada tengah hari berikutnya.⁴⁵

Siang hari setibanya di Madinah, dedengkot kaum munafik Abdullah ibn Ubay ibn Salul dan sekelompoknya pendusta melihat Aisyah bersama Shafwan. Abdullah ibn Salul menghembuskan isu bahwa kalau pria dan wanita berduaan dalam waktu sekian lama, pasti di antara keduanya telah terjadi apa-apa. Maka, isu ini dengan cepat telah menyebarkan di tengah masyarakat. Aisyah melihat perubahan sikap Rasulullah saw atas dirinya di rumahnya. Aisyah tidak mendapatkan suasana romantis seperti biasanya. Padahal saat itu Aisyah kurang lagi sehat. Sesekali hanya bertanya "bagaimana kabarmu?" tanpa tahu mengapa

⁴⁴ Muhammad Chirzin, *Buku Pintar Asbabun Nuzul*, (Cet; 1 Jakarta : Kemang Timur Raya no. 16, 2011), hal. 322-323

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 574.

Rasulullah saw berubah sikap seperti ini. Aisyah pun mencari informasi, apa gerangan yang telah terjadi? Adalah Ummu Misthah dan putranya Misthah bin Utsatsah yang memberi informasi bahwa dirinya telah diisukan selingkuh dengan sahabat Shafwan dan telah menyebar di madinah. Tatkala ia sudah tahu duduk permasalahannya, Aisyah pun meminta izin pulang kerumah orang tuanya, Aisyah tidak henti-hentinya menangis, tidak dapat tidur. Ibunda Aisyah menghiburnya “Tenanglah putriku, inilah resiko menjadi wanita cantik sepertimu menjadi seorang istri yang punya banyak madu, pasti banyak cobaannya,” Aisyah pun bertasbih dan menyucikan dirinya.⁴⁶

Nabi bertanya kepada Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid, bagaimana pendapat mereka tentang keluarganya bila Aisyah diceraikan. Usamah menjawab bahwa keluarga beliau bersih. Ali menjawab, “Ia tidak punya cacat apapun,” dan menyarankan agar beliau bertanya langsung kepada Barirah, pelayan Aisyah. Barirah menjawab, “Saya tidak melihat sesuatu pun kesalahannya, ia bersih dan lugu.” Lalu Rasulullah naik mimbar bertanya kepada umat bagaimana pendapat mereka tentang seseorang yang menfitnah keluarganya. Lalu berdirilah Sa’ad bin Mu’az al-Ansari bahwa bila orang itu dari suku Auz akan dipenggalnya, dan apabila dari suku Khazraj, ia menunggu perintah Nabi, apapun akan dilaksanakannya. Mendengar ucapan itu, berdiri Sa’d bin Ubadah dari Khazraj, “jangan” kalian tidak akan melakukannya, bahkan bila ia dari suku kalian sendiri, kami tidak akan membiarkannya.” Berdiri pula Asid bin Hadir, sepupu Sa’ad bin Mu’az, “Tidak! Kami akan membunuhnya. Kaum munafik membela orang munafik.” Begitulah mereka saling mengancam dan itu dilakukan di depan Rasul. Rasul segera turun tangan menenangkan mereka. Aisyah bertambah sedih

⁴⁶Abdul Aziz Abdul Ra’uf, *Bekal Muslimah dari Surah An-Nur*, (Jakarta : Markaz Al-Qur’an, 2009), h. 69

mendengar peristiwa itu. Ia terus menangis sehingga membuat ayah dan ibunya khawatir sekali. Kemudian datang kepada Aisyah seorang perempuan Ansar dan ikut menangis.⁴⁷

Rasulullah kemudian datang menjemput Aisyah dan duduk bersamanya. Baru kali itulah beliau duduk lagi di depan Aisyah setelah sebulan lamanya dan bertanya, “Aisyah! Kamu diberitakan begini-begini. Bila kamu bersih, Allah akan membersihkanmu. Tetapi bila kamu salah, minta amunlah dan bertobatlah, karena siapa yang minta ampun dan bertobat, ia menjadi seorang yang tidak berdosa.” Meledaklah tangis Aisyah dan meminta ayahnya, Abu Bakar untuk menjawab pertanyaan Nabi, tapi ia tidak tau apa yang akan diucapkannya. Ia meminta ibunya, ibunya juga demikian. Lalu ia berkata, “Kalian semua sudah mendengar berita itu, sudah meresap ke dalam diri kalian, dan kalian membenaarkannya. Bila saya katakan bahwa saya bersih, kalian tidak akan percaya. Bila saya mengakuinya, padahal Allah tahu bahwa saya bersih, kalian baru akan puas. Demi Allah, saya dengan kalian tidak ubahnya seperti posisi ayah Yusuf, yang berkata, “Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku), dan hanya Allah yang pantas dimintai pertolongan.” Kemudian Aisyah lari ke dalam kamar dan menangis sejadi-jadinya.⁴⁸

Tidak disangka setelah itu, Nabi yang masih belum beranjak dari tempat duduknya dan belum ada seorang pun yang meninggalkan tempatnya, ketika Nabi terhening dan keringatnya bercucuran, padahal malam itu dingin sekali, tanda wahyu turun. Maka turunlah ayat ini (ayat 11-20) membersihkan nama baik Aisyah. Ibunya meminta agar Aisyah menemui Nabi, tetapi ia tidak mau.⁴⁹

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), h. 575.

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 575..

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI h. 575.

D. Munasabah

Munasabah QS an-Nur ayat-ayat yang sebelumnya yaitu pada ayat sebelumnya diterangkan hukum yang harus diberlakukan kepada orang-orang yang menuduh perempuan lain berzina, hukum yang mengenai suami yang menuduh istrinya berzina, dan ketentuan yang berlaku bagi para istri yang di tuduh berzina dan ingin membela dirinya untuk menolak tuduhan tersebut. Kemudian pada ayat-ayat berikut ini diterangkan tentang bagaimana jahat dan berbahaya tuduhan yang tidak mempunyai bukti-bukti yang jelas kepada seorang wanita, seperti yang menimpa rumah tangga Rasulullah, yaitu tuduhan berzina kepada Ummul Mukminin Aisyah r.a.⁵⁰

Ayat-ayat yang lalu berbicara tentang tuduhan melakukan penyelewengan terhadap wanita-wanita yang suci dan cara penyelesaiannya, kemudian disusul dengan tuntutan hukum bila tuduhan tersebut dengan dilakukan oleh suami terhadap istrinya, saksi dan dampak tuduhan itu sangat berat dan buruk. Kemudian ayat ini yaitu QS An-Nur ayat 11, Allah mengemukakan suatu kasus serupa yang terjadi terhadap keluarga Nabi Muhammad saw. ayat ini mengancam mereka yang menuduh istri beliau Aisyah ra tanpa bukti-bukti.⁵¹

E. Makna mufradat

1. بِالْإِفْكِ (*bil-Ifki*)

Kata al-afku adalah bentuk masdar (kata jadian) dari *afka-ya'fiku-afkan*, yang berarti berbohong. Jadi kata *al-ifku* terambil dari kata *al-afku* yang berarti “keterbalikan” baik material seperti akibat gempa yang menjungkirbalikan negeri, maupun immaterial seperti keindahan bila dilukiskan dalam bentuk keburukkan

⁵⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 575.

⁵¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 575.

atau sebaliknya. Yang dimaksud dalam ayat ini adalah kebohongan besar, karena kebohongan adalah pemutarbalikan fakta, seperti kisah terjadinya fitnah atas diri Aisyah sebagai akibat dari kebohongan berita yang disebarakan oleh orang-orang munafik yang dipimpin oleh Abdullah Bin Ubay bin Salul.

2. عُصْبَةٌ (*uṣbah*)

Terambil dari kata '*aṣaba* (*al-‘ain, al-ṣad dan al-baa*) adalah satu bentuk yang benar yang menunjukkan, menghubungkan sesuatu dengan sesuatu, persegi panjang atau memanjang. Kemudian terbagi lagi, dan semuanya kembali ke satu ukuran.⁵²

Prof. Quraish Shihab memahami bahwa '*aṣaba* yang pada mulanya berarti mengikat dengan keras. Dari akar kata yang sama lahir kata *muta‘ashib* yakni fanatik, juga kata *iṣabah* yakni kelompok pembangkang. Kata yang digunakan al-Qur'an ini dipahami dalam arti kelompok yang terjalin kuat oleh satu ide, dalam hal ini isu negatif itu yang jumlah mereka antara sepuluh sampai empat puluh orang atau menurut pendapat lain, dari tiga sampai sepuluh orang.

3. اِكْتَسَبَ (*iktasaba*)

Ini bukan saja dipahami dari kata (*kasaba*) yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari penambahan huruf (*ta'*) pada kata tersebut. Patron kata *iktasaba* digunakan untuk menunjuk adanya kesungguhan serta usaha ekstra. Berbeda dengan *kasaba*, yang berarti melakukan sesuatu dengan mudah dan tidak disertai dengan upaya sungguh-sungguh.

4. كِبْرَهُ (*kibrahu*)

Terambil dari kata *kibr* atau *kubr* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan terbesar. Yang dimaksud disini adalah yang paling besar

⁵²Ibnu Fariz, Maqayis al-Lughah.

peranannya dalam penyebaran isu itu. Ayat di ayat di atas menegaskan adanya siksa yang pedih bagi yang terlibat langsung dalam penyebaran isu itu, khususnya yang paling berperan. Ulama berbeda pendapat apakah siksa duniawi berupa pencambukan delapan puluh kali diterapkan atas mereka yang terlibat itu atau tidak. Namun demikian, walaupun mereka tidak terkena sanksi pencambukan, kecaman ayat-ayat ini serta pandangan negatif yang tertuju kepada mereka setelah turunnya ayat-ayat ini sungguh telah merupakan siksaan batin yang tidak kecil.⁵³

5. أَفْضُتُمْ (afaḍtum)

Kata *afaḍtum* terambil dari kata *ifaḍa* yaitu keluasan dalam sesuatu saerta tidak hati-hati dan tanpa perhitungan. Kata kerjanya adalah *faḍa* yang berarti melimpah. Jika anda menuang air, pastilah air itu melimpah keluar. Ayat ini menilai kaum mukminin telah melampaui batas kewajaran berkaitan dengan isu negatif itu. Pelampauan dimaksud bisa secara hakiki, yakni mereka yang benar ikut membicarakan dan mempertanyakan, atau secara *majazi* karena diam, tidak ikut menyatakan keraguan tentang hal tersebut. Kata yang digunakan ayat ini, di sini tidak menyebutkan objeknya. Ini untuk mengisyaratkan betapa buruk pembicaraan itu sehingga tidak wajar untuk terucapkan.

F. Tafsiran Ayat

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا
 أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١١﴾

(11) Ayat ini menerangkan bahwa orang-orang yang membuat-buat berita bohong atau fitnah mengenai rumah tangga Rasulullah itu adalah dari kalangan kaum Muslimin sendiri. Sumbernya dari Abdullah bin Ubay bin Salul, pemuka

⁵³ M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, h, 492

kaum munafik dari Madinah, Safwan bin Mu'attal, keponakan Nabi, dan Hassan bin Sabit.

Firman Allah yang artinya “sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong” maksudnya adalah berita bohong, rekaan palsu, dan fitnah. Firman Allah swt **عُصْبَةَ** maksudnya adalah golongan dari mereka. Firman Allah swt “janganlah kamu menyerah berita itu buruk bagi kamu” di tujukan kepada keluarga Abu Bakar. Maksud firman Allah “bahkan itu baik bagi kamu” yakni baik di dunia dan di akhirat berupa perkataan yang benar di dunia dan tingginya kedudukan di akhirat serta tampaknya kemuliaan yang di anugerahkan kepada mereka atas perhatian yang telah Allah anugerahkan kepada aisyah ummul mukminin. Maksud firman Allah yang artinya “setiap orang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya” adalah setiap orang yang menyebarkan masalah ini dan menuduh Ummul Mukminin Aisyah melakukan perbuatan dosa akan mendapatkan azab Allah yang besar. Maksud firman Allah yang artinya “dan barang siapa yang diantara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuat)” adalah orang yang memulainya. Ada pula yang mengatakan orang yang mengumpulkannya, mengorek-ngoreknya, mengumumkannya dan menyebarkannya. Maksudnya firman Allah “dia mendapat azab yang besar” adalah orang yang mendapat azab itu yaitu Abdullah bin Ubay Salul.⁵⁴

Allah menghibur hati mereka agar jangan menyangka bahwa peristiwa itu buruk dan merupakan bencana bagi mereka. Tetapi pada hakikatnya, kejadian itu adalah suatu hal yang baik bagi mereka, karena dengan kejadian itu, mereka akan memperoleh pahala besar dan kehormatan dari Allah dengan diturunkannya ayat-

⁵⁴ Syaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Al Misbah Al Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Imam Ghazali, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6 (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 571-572

ayat yang menyatakan kebersihan mereka dari berita bohong itu. Suatu buntik autentik yang dapat dibaca sepanjang masa. Setiap orang yang menyebarkan berita bohong itu akan mendapat balasan, sesuai dengan usaha dan kegiatannya tentang tersiar luasnya berita bohong itu. Sedang orang yang menjadi sumber pertama yang menyebarluaskan berita bohong ini ialah Abdullah bin Ubay bin Salul, sebagai seorang tokoh munafik yang tidak jujur, di akhirat kelak akan di azab dengan azab yang pedih.⁵⁵

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ﴿١٢﴾

(12) Ayat ini menerangkan bahwa Allah mencela tindakan orang-orang mukmin yang mendengar berita bohong itu yang seakan-akan mempercayainya. Mereka tidak menolak fitnahan itu secara spontan dan tidak mendahulukan persangkaan baiknya. Iman mereka semestinya membawa mereka untuk berbaik sangka, dan mencegah mereka berburuk sangka kepada sesama orang mukmin, karena baik atau buruk sesama mukmin padad hakikatnya adalah baik atau buruk juga bagi dia sendiri.⁵⁶

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut mengatakan: mengapa mereka tidak berbaik sangka, karena sesungguhnya Ummul Mukminin adalah orang yang selalu berbuat kebaikan dan lebih utama dalam hal itu, dan ini berkaitan dengan sisi batin. Artinya kecenderungan seseorang berbuat baik kepada orang lain karena riwayat orang tersebut di mata orang lain adalah baik, maka sudah seharusnya berbaik sangka terhadap orang tersebut.⁵⁷

Dalam tafsir yang lain, seperti yang diungkapkn oleh Prof. Quraish Shihab, bahwa lafadz (هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ) ‘ini adalah suatu berita bohong yang nyata’

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 576.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 576.

⁵⁷yaikh Shafiyurrahman Al Mubarakfury, *Al Misbah Al Munir Fi Tahdzib Tafsir Ibni Katsir*, terj. Imam Ghazali, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 6 (Bandung: Sygma Creative Media Corp, 2012), h. 574

maksudnya dusta dan kebohongan termasuk perkara yang paling besar dan paling jelas. Ini adalah prasangka yang wajib dilakukan tatkala seorang mukmin mendengar saudaranya seiman tertimpa tuduhan semacam ini, menjauhkannya dari lisannya dan mendustakan orang yang telah melontarkan itu.

لَوْلَا جَاءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةٍ شُهَدَاءَ ۖ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ﴿٥٨﴾

(13) Ayat ini menunjukkan kemarahan Allah kepada para penyebar berita bohong itu, dan mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas kebenaran fitnahan yang disebarluaskan dan dituduhkan kepada Aisyah r.a itu. Dengan tidak didatangkannya empat orang saksi oleh mereka itu, berarti mereka itu telah berbohong, baik di sisi Allah maupun di kalangan manusia.⁵⁸

Lafadz *لَوْلَا جَاءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةٍ شُهَدَاءَ ۖ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ* ‘oleh karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi, maka mereka itu pada sisi Allah adalah orang-orang yang dusta’. Walaupun mereka itu yakin dengan hal tersebut, namun sesungguhnya mereka termasuk telah mendustaka hukum Allah. Karena Allah telah melarang mereka untuk mengatakan yang demikian tanpa ada empat sanksi. Karena itu, Allah mengatakan, (فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ) “mereka itu pada sisi Allah adalah orang-orang yang dusta”, dan Allah tidak mengatakan, “mereka adalah para pendusta.” Ini semua adalah untuk memuliakan kehormatan seorang Muslim, lantaran tidak boleh lancang untuk menuduh tanpa membawa saksi yang jujur.

وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٥٩﴾

(14) Pada ayat ini Allah menerangkan bahwa andaikata bukan karena karunia di dunia ini kepada para penyebar berita bohong itu dengan banyaknya

⁵⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 577.

nikmat yang telah diberikan kepada mereka antara lain diberinya kesempatan bertobat, dan rahmat Allah di akhirat dengan di maafkan mereka dari perbuatan dosa dan maksiat mereka sesudah tobat maka akan ditimpakan dengan segera oleh Allah azab kepada mereka di dunia atas perbuatannya menyebarkan fitnahan dan berita bohong.⁵⁹

Di mana kebaikan Allah telah melingkupi kalian di dunia dan akhirat pada urusan agama dan dunia kalian, (لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ) “niscaya kamu ditimpa karena pembicaraan kamu,” maksudnya karena kalian larut (dalam pembicaraan itu) فِيهَا “di dalamnya,” berkaitan dengan berita bohong itu, عَذَابٌ عَظِيمٌ “azab yang besar” kalian pantas mendapatkan disebabkan ucapan yang telah kalian katakan. Akan tetapi, karena karunia Allah dan rahmat-Nya atas , maka Dia mensyariatkan taubat atas kalian dan menjadikan hukuman sebagai pembersih dosa kalian.

إِذْ تَلَقَوْهُ بِاللَّسْتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ﴿٥١﴾

(15) Ayat ini memberitakan bahwa andaikata bukan karena karunia dan rahmat Allah, pasti mereka yang menyebarkan berita bohong itu akan ditimpa azab; penyebaran berita bohong melalui berbagai cara, yaitu *pertama*, mereka menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut lalu berbincang-bincang tentang hal itu, kemudian turut menyebarkanluaskannya sehingga tidak satu rumah atau suatu tempat pertemuan yang luput dari berita bohong itu; *kedua*, mereka turut mempercakapkan suatu berita bohong yang mereka tidak tahu sama sekali seluk beluknya; *ketiga*, mereka menganggap enteng saja berita bohong itu, seakan-akan tidak berarti, padahal berita bohong itu adalah suatu hal yang sangat buruk akibatnya dan dosa besar di sisi Allah.⁶⁰

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 577.

⁶⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, jilid VI, h. 579.

Lafadz *إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِكُمْ* “(ingatlah) di waktu kamu, menerima kamu berita bohong itu dari mulut ke mulut,” maksudnya kalian menerima, menggunjingkannya antara kalian dan menggencarkan pembicaraan itu, padahal merupakan perkataan yang batil. Dan lafadz *وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَّا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ* “dan kamu katakan dengan mulutmu sesuatu yang tidak kamu ketahui sedikit pun juga,” Dua perkara ini terlarang; pembicaraan yang batil dan berkata tanpa dasar ilmu. *وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا* “dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja,” oleh sebab itu, orang yang lancang telah berani melakukannya dari kalangan kaum mukminin yang telah bertaubat darinya, dan mereka membersihkan diri setelahnya. *وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ* “padahal ia pada sisi Allah adalah besar.” Ini mengandung peringatan yang keras tentang membiasakan berbuat sebagian dosa dengan menganggapnya sebagai sesuatu yang sepele. Sesungguhnya, persepsi seorang hamba tidak memberikan manfaat bagiannya sama sekali dan tidak (pula) meringankan hukuman dosanya, bahkan akan melipatkangandakan dosanya dan memudahkan untuk tergelincir melakukannya lagi.⁶¹

⁶¹ Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa’di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Rfsir Kalam al-Mannan*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Tafsir Al-Qur’an, jilid 5 (Cet. II; Jakarta: Darul Haq, 2012), h.92-93.

BAB IV
ETIKA KOMUNIKASI BERMEDIA SOSIAL DALAM PENAFSIRAN QS.
AN-NUR AYAT 11-15

A. Nilai-Nilai Etika Komunikasi dalam QS an-Nur/24:11-15

Etika Islam merupakan etika yang berdasar pada al-Qur'an dan perbuatan serta perkataan nabi Muhammad saw. Maka dari dua sumber tersebut seseorang akan dinilai baik dan buruk perbuatannya. Islam memberikan perhatian yang besar terhadap etika komunikasi dengan menggunakan media sosial. Hal ini dibuktikan dengan diaturnya etika tersebut dalam al-Qur'an sebagai pedoman bagi seluruh umat muslim. Al-Qur'an mejabarkan tentang etika tersebut dalam beberapa surah. Salah satu surah yang membahas tentang etika berkomunikasi yaitu QS an-nur/24: 11-15.

Secara umum dalam surah an-Nur menceritakan tentang sebuah peristiwa yang memberikan pelajaran berharga terkait etika dalam berkomunikasi. Peristiwa yang mengisahkan istri Nabi tersebut dituduh melakukan pelanggaran yang menyalahi aturan. Padahal apa yang dituduhkan oleh sebagian orang tersebut hanyalah desas desus yang tak memiliki landasan kebenaran. Oleh karenanya melalui ayat dalam QS an-Nur/24: 11-15 Allah swt menjawab persoalan tersebut.

Apa yang disampaikan dalam surah An-Nur tersebut tersirat makna atau pelajaran terkait etika berkomunikasi dalam masyarakat secara baik. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, maka kandungan nilai-nilai etika komunikasi yang terdapat dalam surah an-Nur ayat 11-15 dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Berkata baik

Perkataan baik merupakan salah satu perbuatan yang diajarkan dalam Islam. Bahkan Islam memberikan panduan memilih antara dua pilihan yakni

berkata baik atau diam. Hal ini mengindikasikan bahwa Islam sangatlah mengedepankan komunikasi yang berlandaskan pada nilai-nilai kebaikan. Secara tidak langsung, Islam juga tidak memberikan ruang bagi umatnya mengeluarkan perkataan buruk.

Sebagaimana yang disampaikan dalam penggalan surah an-Nur ayat 12 yang berbunyi *“Mengapa orang-orang mukmin tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata “Ini adalah berita bohong yang nyata”*. Buya Hamka dalam ayat ini memberikan tafsiran bahwa tuntunan hidup bagi orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan agar mereka berbaik sangka kepada saudaranya yang mukmin. Bahkan hendaklah orang-orang yang beriman itu menganggap saudaranya sebagai dirinya sendiri.⁶² Artinya jika seseorang tersebut bersangka baik terhadap dirinya dalam menerima setiap keadaan yang tentunya merupakan cara pandang atau perspektif positif, maka akan menghadirkan perilaku yang baik terhadap orang lain baik perkataan maupun perbuatan. Ayat ini juga mengisyaratkan akan disetiap kondisi haruslah selalu mengutamakan pemikiran yang positif, sekalipun menerima informasi berbau menyimpang.

Selain itu, dalam penggalan ayat *“ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata: ini adalah berita bohong yang nyata”*, mendasarkan pada tafsir Al-Misbah yakni mengapa orang-orang tersebut tidak berkata bahwa ini adalah berita bohong, padahal dalam pandangan sesama muslim itu sudah saling mengenal satu sama lain, apalagi Aisyah adalah istri Nabi yang terhormat.⁶³ Dalam hal ini, hendaknya selalu berusaha meluruskan sebuah persolan mengarah

⁶²Hamka, *Tafsir al-Azhar*, jilid I (Jakarta: Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, 1989), h. 4903.

⁶³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Tangerang:Lentera Hati, 2017), h. 495-496

kepada asumsi baik. Hal ini juga akan berimbas pada setiap kata-kata yang keluar dari mulut selalu baik atau berkata baik dalam kehidupan sehari-hari

Berdasarkan hal tersebut, setiap muslim dituntut agar senantiasa berkata baik. Seseorang dalam mendapatkan suatu informasi yang belum jelas kebenarannya, maka sikap seorang muslim adalah tidak langsung terlibat dalam membenaran berita tersebut. Sikap yang ditunjukkan adalah dengan berprasangka baik dan memberikan respon dengan perkataan baik pula.

QS an-Nur ayat 12 dapat dikatakan membawa pesan-pesan tersirat akan perintah berkata baik. walaupun memang tidak secara eksplisit perintah untuk mengajak kepada perkataan baik, tetapi dengan cara pandang positif akan menghadirkan perkataan-perkataan yang mencerminkan kebaikan sebagai perwujudan hati yang tulus. Apalagi Islam menghendaki umatnya agar selalu menebarkan perkataan baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tertulis dalam sebuah hadis yang dapat dikatakan model sejati seorang muslim dalam hal bertutur kata yakni

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ خَيْرًا أَوْلَيْصُمْتُ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ, وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ. (رَوَاهُ الْبُحَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Artinya :

Dari Abu Hurairah, Sesungguhnya Rasulullah bersabda “*Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah dia berkata yang baik atau diam*”. siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia menghormati tetangganya. Dan siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah dia memuliakan tamunya⁶⁴

⁶⁴Muhammad Shalih bin Al-Utsaimin, *Syarah Al-Arba'in An-Nawawiah*, terj.Umar Mujtahid, Syarah Hadits Arba'in Iman An-Nawawi, (Solo:Ummul Qura, 2012), hal 225

2. Bersikap Jujur

Bersikap jujur merupakan perbuatan mulia yang mesti dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana disampaikan dalam hadis yang memerintahkan untuk berperilaku jujur sebagai berikut:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ إِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ

“Hendaklah kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga.”⁶⁵

Berdasarkan hadis tersebut kejujuran akan mengantarkan kepada kemaslahatan bersama. Fungsi tersebut dapat ditemui dalam berbagai lini kehidupan manusia termasuk bidang komunikasi. Kaitan kejujuran dengan komunikasi dapat dikatakan menjadi salah satu elemen penting di bidang komunikasi.

Sikap jujur adalah salah satu bentuk nilai etika komunikasi dalam Islam. Berdasarkan surah an-Nur ayat 13 dengan terjemahan sebagai berikut: *mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta.* Ayat ini dalam tafsir Al-Maraghi memaparkan bahwa mengapa orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu tidak membawa empat orang saksi untuk membuktikan tuduhan mereka.⁶⁶ Kemudian dalam tafsir kementerian Agama menjelaskan bahwa ayat ini menunjukkan kemarahan Allah kepada para penyebar berita bohong itu, mengapa mereka tidak mendatangkan empat orang saksi atas kebenaran fitnahan yang disebarkan dan dituduhkan kepada Aisyah itu? Tidak didatangkannya empat orang saksi oleh mereka itu, berarti bahwa mereka itu bohong, baik di sisi Allah maupun di kalangan manusia.⁶⁷ Dari pengggalan ayat

⁶⁵Hadits.id, Hadits Sunan Abu Dawud No 4337- Kitab Adab

⁶⁶Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir maraghi*, terj. Bahraddin Abubakar dkk, (Juz 18; Cet. 2; Semarang : Karya Toha Putra Semarang , 1993), h. 153

⁶⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Cetakan 16; Lentera Abadi, 2010), h.

'maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta' yang mengindikasikan bahwa orang-orang yang membawa berita tersebut merupakan orang-orang pembohong disebabkan mereka tidak dapat membuktikan kebenarannya dengan menghadirkan empat orang saksi.

Dari peristiwa Aisyah tersebut menunjukkan orang-orang yang telah menuduh Aisyah di mata Allah mereka termasuk orang yang berbohong/berdusta. Olehnya, karena mereka tidak dapat membuktikan akan kebenaran mereka maka sama sajalah bagi mereka berbohong. Berangkat dari hal tersebut, jujur yang dipahami secara umum adalah bermakna keselarasan antara berita dengan kenyataan yang ada. Artinya walaupun mereka yang menuduh tanpa mengetahui kebenaran hakikinya tetap saja mereka dianggap berbohong.

Berdasarkan penyampaian QS. An-Nur ayat 13 tersebut, pesan yang disampaikan adalah agar setiap muslim tidaklah diperkenankan menerangkan suatu berita yang mereka sendiri tidak dapat mempertanggungjawabkan, karena jika demikian itu termasuk dalam golongan orang-orang pembohong. Selain itu, nilai etika komunikasi yang terkandung secara tersirat adalah bersikap jujur. Melalui ayat ini, hendaknya seorang muslim agar memiliki sikap jujur dalam kehidupannya.

Orang yang jujur adalah orang yang bisa dipercaya, tidak bohong, dan tidak munafik. Islam memerintahkan kepada kaum muslimin untuk bersikap jujur baik kepada diri sendiri maupun kepada orang lain. Secara hakikat sifat jujur dapat di artikan dengan menyatakan segala sesuatu sesuai dengan kenyataan yang ada. Jujur merupakan salah satu sifat mulia atau akhlak terpuji yang berasal dari ketulusan dan kelurusan hati, sehingga melahirkan kesesuaian antara setiap yang

diucapkan, dilakukan dan yang terdapat di dalam hati sanubari seseorang. Jujur mempunyai arti yang dengan shidiq yang berarti kebenaran.⁶⁸

3. Menjaga Keakuratan Informasi

Dalam surah al-Hujurat ayat 12 sebagaimana tersampaikan sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اٰجْتَنِبُوْا كَثِيْرًا مِّنَ الظَّنِّ اِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ اِنْتُمُ وَّلَا تَجَسَّسُوْا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا اَتُحِبُّ اَحَدُكُمْ اَنْ يَّأْكُلَ لَحْمَ اَخِيْهِ مِيْتًا فَكَرِهْتُمُوْهُ وَاتَّقُوْا اللّٰهَ اِنَّ اللّٰهَ تَوَّابٌ رَّحِيْمٌ ﴿١٢﴾

Terjemahan:

wahai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka, karena sesungguhnya sebagian prasangka adalah dosa. Jangan pula kalian mematai-matai dan saling menggunjing. Apakah di antara kalian ada yang suka menyantap daging bangkai saudaranya sendiri? Sudah barang tentu kalian jijik padanya. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha menerima taubat dan Maha Penyayang.

Ayat tersebut menafikan bahwa pentingnya menjauhi prasangka buruk diantara sesama manusia. Prasangka buruk merupakan perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia. Perilaku akan menimbulkan dampak yang merugikan secara umum. Untuk itu, melalui ayat ini Allah swt mengajak umatnya agar menjauhi prasangka buruk dengan cara memeriksa keakuratan sebuah informasi.

Menjaga keakuratan informasi merupakan hal penting dilakukan sekaligus menguatkan informasi yang disampaikan. Banyaknya informasi yang tersebar di masyarakat boleh jadi sifat informasi tersebut mencapai derajat dapat dipercaya atau bahkan masih perlu klarifikasi. Sebagai seorang yang paham hal ini, ketika mendapatkan suatu berita miring maka yang perlu dilakukannya adalah dengan mencari tahu atau *tabayyun*.

⁶⁸Raihanah, *Konsep Jujur Dalam Al-Qur'an*, Al-Adzka: Volume VII, Nomor 01 Januari 2017

Berdasarkan firman Allah swt dalam surah An-Nur ayat 15 dengan terjemahan sebagai berikut: *ingatlah ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakana dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikitpun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar.*

Ayat ini menerangkan penyebaran berita bohong melalui berbagai cara, yaitu pertama, mereka itu menerima berita bohong dari mulut ke mulut lalu berbincang-bincang tentang hal itu, kemudian turut menyebarkan sehingga tidak satu rumah atau tempat pertemuan yang luput dari berita bohong itu; kedua, mereka turut mempercakapkan suatu berita bohong yang mereka tidak tahu sama sekali seluk beluknya; ketiga, mereka menganggap enteng saja berita bohong itu, seakan-akan tidak berarti, padahal berita bohong itu adalah suatu hal yang sangat buruk akibatnya dan dosa besar di sisi Allah swt.⁶⁹

Pada penggalan ayat “(ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut,” maksudnya kalian menerima, mengunjingkannya antara kalian dan menggencarkan pembicaraan itu, padahal itu merupakan perkataan yang bathil.⁷⁰ Artinya orang-orang yang terlibat dalam pembicaraan informasi terkait tuduhan ke Aisyah adalah orang-orang yang membenarkan informasi tersebut dan tidak mengadakan penyelidikan untuk mencari keakuratan informasi yang diterima.

Ayat tersebut menunjukkan orang-orang dengan mudahnya mengakui dan menyebarkan berita yang mereka sendiri tidak mencoba untuk memeriksa kebenarannya. Mereka semua menganggap kecil permasalahannya dan lalai

⁶⁹Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Cetakan 16; Lentera Abadi, 2010), h. 579

⁷⁰Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Taisir al-Karim ar-Rahman Fi Rfsir Kalam al-Mannan*, terj. Muhammad Iqbal dkk, Tafsir Al-Qur'an, jilid 5 (Cet. II; Jakarta:Darul Haq, 2012), h. 93

terhadap akibat buruk yang didapatkan karena perbuatannya Berdasarkan hal tersebut, nilai etika komunikasi yang terdapat pada ayat ini adalah merupakan pesan tersirat agar seorang muslim melakukan tabayyun atau keakuratan informasi yang diterima. Keakuratan informasi berarti mencari kebenaran tentang informasi yang didapatkan.

B. Dampak/Urgensi Etika Komunikasi dalam QS an-Nur/24: 11-15

Nilai-nilai etika berkomunikasi dalam kehidupan memiliki kedudukan penting/urgen dalam kehidupan. Kehidupan tenteram dan harmonis dalam sosial kemasyarakatan dapat tercapai dimulai dari cara memperlakukan dan menganggap orang lain dengan baik. Komunikasi merupakan potensial yang diberikan oleh Allah swt kepada yang bisa bersifat sensitif. Untuk itu, perlu norma atau etika agar komunikasi bisa terjalin dengan baik terhadap orang lain.

Norma etika mesti diperhatikan, karena apabila kita melakukan kesalahan meskipun tidak sengaja, sangat mungkin menyebabkan orang lain sakit hati dan mendatangkan akibat kurang menyenangkan dalam membina hubungan yang baik. perlu diperhatikan juga norma etika sehingga pembicaraan berlangsung nyaman dan menyenangkan kedua belah pihak⁷¹

Surah An-Nur ayat 11-15 terkandung nilai-nilai etika komunikasi yang perlu perhatian dan penerapan dalam hidup. Terdapat dua nilai etika komunikasi yang peneliti bisa simpulkan yang terdapat dalam ayat ini antar lain berbaik sangka dan hati-hati. Kedua nilai etika komunikasi tersebut bagi peneliti merupakan nilai esensial atau dasar dalam hidup. Ketika nilai tersebut dapat diterapkan dalam hidup dengan pemahaman, penghayatan, serta pengamalan,

⁷¹Achmad Ali Makki, *Etika Berbicara Dalam Al-Qur'an Dan Kontekstualisasinya Terhadap Problem Komunikasi Itepersonal*, Skripsi: UIN Sunan Ampel, h. 35

maka akan berdampak pada timbulnya nilai-nilai positif etika komunikasi dalam kehidupan.

1. Dampak/Urgensi Berkata Baik

Perkataan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain memiliki kedudukan yang sangat penting. Berkata baik akan menghasilkan hubungan harmonis dalam masyarakat. Islam dalam mengajarkan umatnya berkomunikasi memilih antara dua pilihan yakni berkata baik atau diam. Sebagaimana disampaikan dalam sebuah hadits bahwa Rasulullah saw bersabda, *“barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam.”* Berdasarkan keterangan ini, mengindikasikan bahwa ajaran Islam mengedepankan nilai-nilai kebaikan dalam membangun komunikasi atau paling tidak dengan diam.

QS. Al-Baqarah ayat 83 yang artinya *“Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik”*.

QS. Al-Isra’ ayat 53 juga menjelaskan yang artinya *“Dan Katakanlah kepada hamba-hambaKu: Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia”*.

Dua ayat tersebut merupakan perintah atau ajakan untuk berbicara yang terbaik terhadap sesama manusia, tidak memandang agama, rasa, suku dan lainnya. Perintah tersebut mengandung nilai betapa pentingnya perkataan baik dalam kehidupan yang dapat membawa dampak baik bagi kebaikan bersama.

Manusia harus menyadari bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan hidup merupakan sebuah tantangan, dan kebahagiaan ini bisa diraih apabila seseorang bisa berkomunikasi dan bersosialisasi dalam lingkungan pergaulannya dengan baik⁷²

⁷²[t.d]

Lawan kata dari berkata baik adalah perkataan buruk atau bahkan sia-sia. Berkata buruk sangatlah dilarang dalam Islam. Rasulullah saw dalam sebuah hadis bersabda bahwa, *“keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga lisan”*. Artinya bisa jadi perkataan menyimpang membawa manusia tersebut terjerumus dalam dosa. Haruslah diingat bahwa lisan diibaratkan pisau yang apabila salah menggunakannya akan melukai banyak orang.

Di dalam QS. Al-Ahzab: 58, Allah berfirman yang artinya adalah *“Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min dan mu'minat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata”*. Berdasarkan ayat ini bahwa menjaga perasaan seorang muslim dan tidak menyakiti perasaannya merupakan perintah untuk dilaksanakan. Akibat yang ditimbulkan dari menyakiti perasaan seseorang adalah dosa di sisi Allah swt. menjaga perasaan orang lain dapat dilakukan dengan selalu menebarkan perkataan baik.

Disebutkan pula dalam hadis yang berkaitan erat dengan bahaya yang ditimbulkan dari mulut yang tak terkontrol. Hadis tersebut diriwayatkan Abu Hurairah yang artinya *“sesungguhnya seorang hamba yang mengucapkan suatu perkataan yang tidak dipikirkan apa dampak-dampaknya akan membuatnya terjerumus ke dalam neraka yang didalamnya lebih jauh dari jarak timur dengan barat”*. Jelas hadis tersebut menyampaikan akibat bagi mereka yang selalu melontarkan perkataan secara frontal tanpa adanya pertimbangan mengenai baik buruknya atau berkenaan dengan orang lain. Akibat meremehkan perbuatan tersebut, maka bisa jadi seseorang terjerumus ke dalam neraka sebagai dosa mulut mereka.

Berdasarkan hal tersebut berkata baik merupakan cara yang diridhoi dan aman dari kemungkinan kesalahan dan dosa atau bahkan menyangkut merugikan

orang lain. Hal inilah urgensi atau mengapa pentingnya berkata baik dalam kehidupan sehari-hari. Berkata baik akan membawa kehidupan yang harmonis dan damai sedangkan perkataan buruk dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan serta dapat terjerumus dalam neraka.

2. Dampak/Urgensi Bersikap Jujur

Kejujuran merupakan simbol Islam dan neraca keimanan, fondasi agama, dan menjadi tanda kesempurnaan orang yang memiliki sifat ini. Sifat jujur ini menempati kedudukan yang tinggi dalam urusan agama dan urusan dunia. Sikap jujur merupakan salah satu atribut karakter yang dituntut untuk dimiliki setiap muslim.

Urgensi sifat jujur adalah sifat jujur akan menghadirkan kesejahteraan, kedamaian, dan keamanan. Kejujuran merupakan sifat yang akan mengantarkan seseorang menjadi pribadi yang lebih tenang dan berpikiran jernih. Berbeda dengan orang yang berdusta akan membuat dirinya berpembawaan gelisah dan berpikiran negative. Olehnya, Islam memandang bahwa sifat jujur sangat penting dan harus dimiliki oleh setiap muslim.

Sifat jujur juga akan menaruh kepercayaan orang lain terhadap orang yang jujur. Rasulullah saw merupakan orang jujur dan mendapat kepercayaan masyarakatnya sehingga Islam mudah berkembang dengan pesat salah satunya adalah lewat sifat jujur. Dari hal ini, orang dengan sifat jujur akan disenangi orang lain sekaligus urusan juga akan lebih mudah tercapai.

QS. Al-Ma'idah ayat 119 dengan terjemahan sebagai berikut: *Allah berfirman, 'Inilah saat orang yang benar memperoleh manfaat dari kebenarannya. Mereka memperoleh surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-selamanya.....'*. Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang berkata jujur akan mendapat balasan surga. Mereka tidak

ternodai dengan kebathilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran. Mereka inilah yang pantas menerima surganya Allah swt.

Dalam sebuah hadis dikatakan yang artinya sebagai berikut:

*Sesungguhnya benar (jujur) itu menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan itu menuntun kepada surga, dan seorang itu berlaku benar sehingga tercatat di sisi Allah sebagai seorang yang sidiq (yang sangat jujur dan benar). Dan dusta menuntun kepada curang, dan curang itu menuntun kepada neraka. Dan seorang pendusta sehingga tercatat di sisi Allah sebagai pendusta (Riwayat Bukhari)*⁷³

Hadis tersebut dalam konteks komunikasi memberi penjelasan bahwa berkomunikasi dengan benar atau jujur, karena hal itu akan membawa kebaikan dan keberuntungan bagi yang melakukan dan juga membawa kemaslahatan bagi orang lain. Maka, Nabi saw telah mengajarkan kita untuk selalu mawas dari perkataan yang dusta, karena akan membawa kepada kerugian yang nyata.

3. Dampak/Urgensi Keakuratan Informasi/*Tabayyun*

Tabayyun merupakan suatu akhlak mulia yang mempunyai prinsip penting dalam menjaga kemurnian ajaran Islam dan keharmonisan dalam pergaulan. *Tabayyun* juga sebagai sebuah solusi yang diberikan oleh Allah dalam menghadapi permasalahan ketika informasi datang ke hadapan kita.⁷⁴

Informasi akan menjadi baik ketika informasi tersebut benar-benar akurat. Akurat berarti informasi tersebut benar apa adanya atau valid dapat diterima sebagai kebenaran. Keakuratan sebuah informasi menjadi penting mengingat suatu informasi tertentu menyangkut kepentingan banyak orang atau bahkan menyangkut masalah kehormatan orang lain.

⁷³Joko Susanto, *Etika Komunukasi Islam*, Waraqat: Volume 1, Nomor 1, Januari-Juni 2016, h. 17

⁷⁴Sri Roijah, *Tabayyun Terhadap Berita Ditinjau Dari Al-Qur'an dan Kode Etik Jurnalistik*, Skripsi; IAIN Purwokerto, 2020. h. 26

Sebagaimana disampaikan dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 dengan terjemahan sebagai berikut: “*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu*”.

Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap informasi yang diterima haruslah diperiksa. Suatu informasi boleh jadi merupakan informasi yang masih membutuhkan klarifikasi atau kejelasan. Hal ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami suatu berita. Akibat buruk yang mungkin terjadi disebabkan kesalahpahaman terhadap informasi.

Istilah lain yang berkaitan dengan keakuratan informasi adalah *tabayyun*. *Tabayyun* berarti tampak, jelas, terang. *Tabayyun* merupakan upaya mencari kejelasan dan kebenaran terkait sesuatu hal. Keakuratan informasi berkaitan erat dengan *tabayyun*, karena untuk mendapatkan informasi yang akurat harus melalui aktivitas *tabayyun*.

Tabayyun sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, terutama kehidupan bermasyarakat. Adapun manfaat yang diperoleh antara lain:⁷⁵

- a. Menghindari fitnah
- b. Menghilangkan kesalahpahaman antar sesama
- c. Informasi yang diberikan valid

⁷⁵Ulyaeni Maulida, *Makna Tabayyun dan Manfaatnya Dalam Kehidupan*, dream.co.id, diakses pada tanggal 27 Oktober 2021

C. Penerapan Etika Komunikasi QS. An-Nur ayat 11-15 Dalam Bermedia Sosial di Internet

Pada intinya, dengan sosial media dapat dilakukan berbagai aktifitas dua arah dalam berbagai bentuk pertukaran, kolaborasi, dan saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual. Media sosial memungkinkan pengguna mempresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual.⁷⁶ Pemberlakuan etika tidak terpisahkan dalam setiap bentuk interaksi antar manusia. Hal inipun juga tergambar dalam interaksi di media sosial yang sudah selayaknya menjadi bagian proses sosialisasi di masyarakat.

Berbicara tentang etika komunikasi di dunia maya, patutlah kiranya memiliki landasan kuat tentang etika komunikasi dalam ajaran Islam. Etika atau akhlak dapat mengarahkan perilaku berkomunikasi secara santun, jujur dan tidak merugikan orang lain. Hal ini dapat menjadi perisai agar terhindar dari menyebarkan dan memberikan informasi hoax atau disebut berita bohong. Di sisi lain dapat menangkal hoax ketika menerima pesan. Maka diperlukan suatu keyakinan bagi seorang muslim bahwa seluruh perilaku dalam segala perikehidupan di anggap mengandung unsur-unsur dari sumber ajaran Islam (al-Qur'an, hadis, ijma' dan qiyas). Sumber-sumber hukum inilah yang mengarahkan seorang muslim dalam menilai baik dan buruk dalam berkomunikasi. Tidak cukup hanya mengetahui, tapi adanya usaha mengaplikasikan dalam bentuk perilaku yang nyata.⁷⁷

⁷⁶Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*, AMIK BSI Karawang

⁷⁷Ratnah Istriyani dan Nur Huda Widiana, "Etika Komunikasi Islam dalam Membendung Informasi Hoax di Ranah Publik Maya", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 36(2) 2016 EISSN 2581-236X, h. 304. (Di akses 1 Februari 2021).

Sehubungan dengan hal tersebut, baik hubungan di kehidupan nyata maupun media sosial penerapan nilai-nilai komunikasi sebagai etika menjalankan hubungan menjadi penting. Penerapan nilai-nilai etika komunikasi dalam kehidupan nyata mungkin saja dapat dikontrol, tetapi dalam kehidupan di media sosial, pengguna biasanya enggan memperhatikan etika komunikasi. Padahal media sosial juga merupakan wadah menjalankan hubungan sosial yang harusnya juga memperhatikan etika.

Penerapan etika komunikasi QS. An-Nur ayat 11-15 menjadi petunjuk bagi para penggiat media sosial agar menggunakan media sosial secara bijak. Setiap orang mesti memiliki pandangan/sangkaan baik dan berhati-hati terhadap setiap informasi yang sarat mengundang perhatian banyak orang atau biasanya dikaitkan dengan informasi yang masih perlu dikaji. Informasi semacam itu haruslah ditanggapi secara baik dan berhati-hati, tidak serta merta percaya terhadapnya.

1. Penerapan Perkataan Baik

Nilai-nilai kebaikan memang perlu diterapkan dalam hidup sebagai bagian kebutuhan utama dalam meraih kehidupan damai dan harmonis. Termasuk menjadikan prinsip berkata baik sebagai salah perilaku baik dalam kehidupan bermasyarakat. Media sosial sebagai bagian alat interaksi untuk mengadakan hubungan sosial. Nilai-nilai penerapan perkataan baik juga mesti dijunjung dalam interaksi di media sosial.

Realita di media sosial saat ini dapat dilihat bahwa kurangnya kesadaran para pengguna media sosial dalam menerapkan perilaku berkata baik. Olehnya, seringkali menghasilkan percekcoakan yang mengarah pada hubungan yang tidak harmonis. Begitupun juga dengan memberikan tanggapan atas suatu informasi yang ramai diperbincangkan juga harus memberikan tanggapan yang positif agar tidak memperkeruh suasana yang berdampak buruk terhadap pihak tertentu.

Kunci agar meraih kehidupan yang harmonis dalam hubungan yang harmonis baik dalam media sosial maupun di kehidupan nyata adalah dengan memposisikan diri. Jika tidak senang dengan perkataan orang lain yang dilontarkan kepada kita, maka janganlah berbuat hal yang sama yang sekiranya dapat menyakiti perasaan orang lain.

Media sosial yang menjadi tempat orang dapat berkomunikasi maupun menyampaikan pemikiran. Itulah media sosial dapat dijadikan sebagai alat sosial dan tempat berbagi wawasan. Jika hal tersebut dilakukan dengan prinsip bermedia sosial menyampaikan hal-hal positif, maka hal tersebut menunjukkan dan mengimplentasikan nilai perkataan baik di media sosial.

Sudah semestinya sebagai seorang muslim yang telah mengetahui akan kewajibannya agar selalu menjaga perasaan orang lain. Menyakiti perasaan orang lain dapat menimbulkan ketidakharmonisan yang berujung pada perpecahan dan permusuhan. Olehnya, pengamalan baik di media sosial dan kehidupan nyata menjadi keharusan.

Berikut hal-hal yang perlu dilakukan untuk menerapkan perilaku berkata baik di media sosial berdasarkan QS. An-Nur ayat 11-15:

- a. Menjunjung tinggi perilaku berkata baik.
- b. Berprasangka baik kepada orang.
- c. Mengedepankan pikiran positif.
- d. Belajar memposisikan diri.

2. Penerapan Sikap Jujur

Jujur atau yang disebut juga integritas artinya lurus hati atau tidak berbuat curang. Jujur merupakan salah satu sifat baik. orang yang ingin maju mutlak harus

memiliki sifat jujur. Jujur adalah jalan menuju amanah. Amanah artinya bisa dipercaya, orang yang punya kredibilitas.⁷⁸

Berkata jujur merupakan perbuatan mulia yang patut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan sikap jujur tidak hanya pada kehidupan nyata tetapi juga di media sosial sebagai wadah sosial. Perapan sikap jujur merupakan hal penting yang bisa dilakukan saat ini mengingat media sosial menjadi wadah yang begitu mudah disisipi *hoax*. *Hoax* atau informasi yang tidak benar atau dusta sering kali marak ditemui di media sosial.

Perlunya kesadaran setiap individu akan pentingnya sikap jujur dalam aktivitasnya. Sikap sadar yang juga diselingi penghayatan terhadap sikap jujur maka sikap jujur ini dapat terwujud. Penyebaran informasi yang tidak benar dapat merugikan pihak tertentu. Akibat fatal juga bisa didapatkan oleh orang yang membuat informasi yang tidak benar. Olehnya, penting menerapkan sikap jujur bagi para pengguna media sosial.

Diantara hal-hal yang perlu dilakukan bagi pengguna media sosial agar menerapkan sikap jujur tersebut adalah:

- a. Menumbuhkan kesadaran akan kejujuran.
- b. Memahami dampak buruk atas berita *hoax* yang dibuat.
- c. Membiasakan diri berkata jujur.
- d. Membuat informasi yang bermanfaat.

3. Penerapan Keakuratan Informasi/*Tabayyun*

Suatu informasi dapat dipercaya apabila telah mencapai keakuratannya. Informasi yang memiliki tingkat keakuratan tinggi akan mengundang tingkat kesahihan atau kebenaran berita tersebut. Sebaliknya informasi yang memiliki

⁷⁸Nurul Hidayah, *Implementasi Nilai-Nilai Kejujuran dan Kedisiplinan Dalam Pembelajaran Berkarakter Terhadap Perilaku Belajar Fisika Siswa SMA Negeri 17 Makassar Provinsi Sulawesi Selatan*, Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2013, h. 16

keakuratan yang rendah cenderung berita tersebut tidak benar. Keakuratan informasi akan menentukan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap sebuah informasi. Dengan demikian, maka dibutuhkan langkah yang tepat agar dapat mengetahui kebenaran informasi.

Tindakan untuk mengetahui keakuratan informasi dapat juga dipersamakan dengan istilah *tabayyun*. *Tabayyun* terhadap informasi yang didapat perlu dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan memahami informasi. Media sosial sebagai tempat tersebarnya informasi memungkinkan oknum tertentu untuk menyebarkan berita bohong. Artinya sebagai pengguna media sosial perlu melakukan pemeriksaan atas informasi yang didapatkan.

Hal-hal yang perlu dilakukan dalam menerapkan sikap *tabayyun* untuk mencapai keakuratan informasi di dalam media sosial ialah:

- a. Tidak mudah percaya terhadap sebuah informasi.
- b. Memeriksa dengan teliti informasi tersebut.
- c. Tidak mudah menyebarkan informasi begitu saja.

Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 24 Tahun 2017 Tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah Melalui Media Sosial, menyebutkan proses *tabayyun* terhadap informasi dan cara memastikan kebenaran informasi. Proses *tabayyun* terhadap informasi dapat dilakukan dengan langkah:⁷⁹

- a. Memastikan aspek sumber informasi (*sanad*)nya, yang meliputi kepribadian, reputasi, kelayakan dan kepercayaannya.
- b. Memastikan aspek kebenaran konten (*matan*)nya, yang meliputi isi dan maksudnya.

⁷⁹[t.d] h. 15

- c. Memastikan konteks tempat dan waktu latar belakang saat informasi tersebut disampaikan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam penelitian ini yang tersusun secara sistematis berdasarkan rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Kandungan nilai-nilai etika komunikasi yang terdapat dalam surah An-Nur ayat 11-15 terdiri atas sebagai berikut: (1) Berkata baik, yaitu terdapat pada ayat 12 dengan terjemahan “*Mengapa orang-orang mukmin tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata “Ini adalah berita bohong yang nyata”*”. Ayat ini menjelaskan tentang orang-orang tidak mendahulukan baik sangka mereka dalam menerima setiap informasi, semestinya seorang muslim memiliki cara pandang atau perpektif baik yang dengan itu pula melahirkan perkataan-perkataan baik yang keluar dari mulutnya. (2) Bersikap jujur, dijelaskan dalam ayat 13 tentang orang-orang yang menuduh orang lain tidak membawa bukti-bukti akan tuduhan itu. Maka mereka dipandang sebagai pembohong. Olehnya setiap muslim mesti menjunjung nilai kejujuran dalam hidupnya. (3) Keakurasian informasi/*Tabayyun*, dijelaskan dalam ayat 15 menerangkan orang-orang yang menuduh dengan mudahnya menyebarkan berita bohong tanpa memeriksa atau *tabayyun* terhadap informasi tersebut. *tabayyun* dilakukan untuk mendapatkan keakurasian informasi.
2. Nilai-nilai etika komunikasi QS. An-Nur ayat 11-15 yang terdiri dari perkataan baik, sikap jujur, dan keakurasian informasi memiliki urgensi dalam kehidupan. Berkata baik dapat membawa kehidupan damai dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat, sikap jujur akan membawa

kebaikan, keberuntungan dan kemaslahatan dalam kehidupan, sedangkan keakurasian informasi memberikan informasi yang dapat dipercaya serta mencegah dari penyebaran berita bohong. Nilai-nilai mengantarkan pada kehidupan bermasyarakat yang damai dan harmonis dalam lingkup komunikasi.

3. Penerapan nilai-nilai etika komunikasi QS. An-Nur ayat 11-15 menjadi petunjuk bagi para penggiat media sosial agar menggunakan media sosial secara bijak. Media sosial menjadi tempat atau wadah bagi para penggiat media sosial yang dipakai berekspresi. Berkata baik, sikap jujur, dan keakurasian informasi/*tabayyun* dalam media sosial merupakan cara mengimplementasikan nilai-nilai etika komunikasi QS. An-Nur ayat 11-15

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Abdul Ra'uf. *Bekal Muslimah dari Surah An-Nur*, Jakarta : Markaz Al-Qur'an, 2009
- Afriani, Febi. *Penerapan Etika Komunikasi Di Media Sosial: Analisis Pada Grup Whatsapp Mahasiswa Ppkn Tahun Masuk 2016 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan : Prosedur dan Strategi*, Bandung: Angkasa 1987
- Anas, Muslimah. *sosial Budaya*, Stain An- Nadwa : Kuala Tungkal, 2016
- Budi, Rayudaswati. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Makassar : Kretakupa Print, 2010
- Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VIII*
- Effendy, Onong Uchjana Effendy. *Ilmu Komunikasi*. (Cet ; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009
- Falimu. *Etika Komunikasi Pegawai Terhadap Pelayanan Penerbitan Pajak Bumi dan Bangunan* Jurnal Komunikator, 2017
- Ghony, Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Irhandi, Muhammad. *Menghadirkan Etika Komunikasi di Media Sosial (Facebook)*
- Karman. *Media Sosial: Antara Kebebasan Dan Eksploitasi* : Jurnal Studi Komunikasi dan Media, 2014
- Lutfi, Saiful. *Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujurat ayat 11-12*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam: Volume 3 Nomor 2 November 2020.
- Mahmud, *Etika Komunikasi Islam*, (Cet. 1; Bandung : Pustaka Setia, 2012)
- Muslimah. *Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam* : Sosial Budaya, 2016
- Nurul, Kusuma Wardhani. *Etika Interpersonal Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMI dalam Media Sosial Twitter*.
- Setiadi, Ahmad. *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*, AMIK BSI Karawang.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Tengerang : PT. Lentera Hati, 2016
- Siswanto. *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* , Surabaya: Pena Salsabila, 2013
- Sobur, Alax. *filsafat komunikasi*, Bandung : Tradisi dan Metode Fenomenologi, 2012
- Solihin, Amir Mu'min. *Etika Komunikasi Lisan Menurut Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik*, Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, 2011
- Syarifuddin,Faisal. *Urgensi Tabayun dan Kualitas Informasi dalam Membangun Komunikasi*. Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan: Volume 1 No 2 2019
- Yusmasmansyah, Taofik. *Akidah dan Akhlak untuk kelas VIII Madrasah Tsabawiyah*, (Bandung: Grafindo Media Pratama), 2006
- Idham, Muh. Khalid Bodi. *Koroang Mala'bi'*, Makassar: Balitbang Agama, 2019.